

**PRINSIP- PRINSIP KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN**  
**( Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi dalam Tafsir Al-Ibriz)**

**SKRIPSI**



Oleh:

Rafe'i Ghofur Ismail

**NIM. 301180025**

Pembimbing:

**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Ismail, rafe'i Ghofur. 2023.** *"Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Ayat-ayat Komunikasi dalam Tafsir Al-Ibriz)."* ". Skripsi Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Ahmad Munir M.Ag.

**Kata Kunci:** prinsip, komunikasi, Al-Qur'an

Di zaman sekarang banayak orang gagal komunikasi karena tidak memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an sehingga bisa dijadikan pedoman oleh setiap muslim, khususnya dalam berkomunikasi.

Pada penelitian ini, jenis metode yang digunakan adalah kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Penelitian ini lebih terfokuskan menggunakan Kajian Kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang objek utamanya buku-buku atau sumber kepercayaannya lainnya. Dengan maksud untuk menemukan sumber data melalui penelitian kepustakaan drai buku, jurnal maupun artikel yang sesuai dengan konteks penelitian. Dalam penelitian ini penulis berpijak pada penafsiran K.H Bisri mustafa dalam memahami isi ayat-ayat yang berkaitan dengan komunikasi. Setelah penulis mendapatkan rujukan yang relevan kemudian data tersebut disusun, dianalisa, sehingga memperoleh kesimpulan.

Ditinjau dari segi sumbernya, kitab tafsir Al-Ibriz menggunakan metode *bi al-ra'y*, yaitu metode manafsirkan al-Qur'an dengan didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya serta teori ilmu pengetahuan yang dikuasai. Dalam Al-Qur'an, ditemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip-prinsip komunikasi. Ayat-ayat yang di-maksud terdeteksi melalui penelusuran dalam Kitab Mu'jam al-Mufahras al-Qur'an dengan memperhatikan term "القول" yang bermakna komunikasi. Adapaun prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an yang disebutkan yaitu: *Qaulan sadidan* yaitu berbicara jujur sesuai dengan fakta yang ada (Q.S Al-Nisa': 9, dan Q.S Al-Ahzab: 70). *Qaulan ma'rufan* yaitu berbicara yang baik suatu komunikasi yang dapat dipahami maksudnya (Q.S Al-Nisa': 5 dan 8, Al-Baqarah: 235, Al-Ahzab: 32), *Qaulan balighan* yaitu komunikasi dengan menggunakan bahasa yang efektif (Q.S Al-Nisa': 63), *Qaulan maysuran* yaitu komunikasi yang menyenangkan (Q.S Al-Isra': 28), *Qaulan layyinan* yaitu komunikasi yang lemah lembut, tidak disertai dengan kalimat atau bahasa yang kasar (Q.S Thaha: 44), *Qaulan karīman* yaitu komunikasi yang didasari etika (Q.S Al-Isra' 23).

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rafe'i Ghofur Ismail  
 NIM : 301180025  
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Judul : Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an  
 (Telaah Penafsiran Ayat-ayat Komunikasi dalam Tafsir Al-Ibriz)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ponorogo, 31 Oktober 2023

Menyetujui,  
 Pembimbing

Mengetahui,  
 Pelaksana Harian  
 Ketua Jurusan  
 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



*Rumtiani*  
**Rumtiani UH, MSI**  
 NIP. 197402171999032001

*Ahmad Munir*  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag**  
 NIP. 196806161998031002





KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Rafe'i Ghofur Ismail  
NIM : 301180025  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an  
(Telaah Penafsiran Ayat-ayat Komunikasi dalam Tafsir Al-Ibriz)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 14 November 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 November 2023


**Tim Penguji :**

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A.
2. Penguji I : Prof. Dr. Aksin, M.Ag.
3. Penguji II : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

Ponorogo, 20 November 2023

Mengesahkan,  
Dekan



  
**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.**  
NIP.1968061619980310022

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafe'i ghofur ismail  
Nim : 301180025  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an  
(telaah penafsiran ayat-ayat komunikasi dalam tafsir Al-  
Ibriz)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah Skripsi ini telah diperiksa dan di sahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id)

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian serat pernyataan ini saya buat dan dapat dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 November 2023

Penulis,



**Rafe'i Ghofur Ismail**  
NIM. 301180025

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafe'i Ghofur Ismail

NIM : 301180025

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an  
(Telaah Penafsiran Ayat-ayat Komunikasi dalam Tafsir Al-Ibriz)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 31 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Rafe'i Ghofur Ismail

NIM.301180025

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena komunikasi merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan berkomunikasi maka dapat membantu manusia mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Semisal manusia akan meminta bantuan kepada orang lain, mengutarakan maksud-maksud lainnya, atau fungsi-fungsi lainnya tentu menggunakan komunikasi baik verbal maupun non-verbal.

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk interaksi yang sering terjadi dalam kehidupan manusia. Didalam komunikasi tersebut terdapat berbagai prinsip yang mesti dipenuhi agar pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan atau yang dimaksud komunikan. Seperti menggunakan bahasa yang sekiranya mudah difahami oleh lawan bicara atau penerima bahasa verbal komunikan.

Sebaliknya apabila seseorang dalam berkomunikasi tidak sesuai denda ketentuan. Maka berdampak buruk bagi komunikan khususnya umumnya bagi audient. Sebab perilaku yang demikian dapat menimbulkan suatu perpecahan, permusuhan, kebencian, dan hambatan tertentu dari segala hal mengenai kehidupan kita dan manusia pada umumnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Amir Mu'min Sholihin, "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2011). 2-3

Berdasarkan pentingnya komunikasi tersebut, Islam yang mengusung prinsip komprehensif dalam ajarannya tidak akan membiarkan umatnya berkomunikasi dengan tanpa panduan. Tentunya panduan yang dimaksud disinbi adalah komunikasi islami, yaitu komunikasi dengan menggunakan etika atau akhlak karimah bersumber dari Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat segala kebutuhan manusia yang salah satu diantaranya adalah prinsip-prinsip komunikasi. Terkait dengan persoalan prinsip berbicara, dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah mengajarkan kepada umat-Nya berbicara dengan tutur kata yang baik, manis, halus, benar serta tidak menyinggung bahkan menyakiti perasaan sesama manusia. Tentunya nilai-nilai dasar dalam prinsip berbicara seperti inilah yang perlu ditinjau ulang dan diterapkan kembali dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat tercipta masyarakat yang benar-benar mampu sekaligus memahami dan juga mengamalkan prinsip berbicara sesuai dengan apa yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan berbagai jenis gaya bicara atau pembicaraan (*Qaulān*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, diantaranya *Qaulān Ma'rūfan*.<sup>3</sup> Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 5:

---

<sup>2</sup> Amir Mu'min Sholihin, "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2011). 02

<sup>3</sup> A.M. Ismatulloh, *Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi Dalam Tafsir An-Nur*, Lentera, Vo 1 . I, No. 2, 2017. 130-131



وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S Al-Nisa’: 5)

Seperti yang dicontohkan dalam kitab al ibriz sebagaimana kata-kata berikut: “Naliko anak-anak yatim iku wes baligh nanging iseh bodo (durung iso nyekel duit) artine duite kang siro simpen ojo siro paringake, cukup ingonono lan sandangono lan kandanono kang apik (mbesok yen awakmu wes pinter duetmu bakale tak pasrahne neng awakmu).” Jadi dalam kitab al ibriz kata *Qaulān Ma'rūfan* dimaknai dengan menyampaikan atau menjelaskan kepada anak yatim dengan baik kenapa alasan hartanya tidak langsung diserahkan kepada mereka dengan baik sehingga tidak menyinggung perasaannya.<sup>4</sup>

Ayat diatas mengandung kata *Qaulān ma'rūfan* menurut penafsiran Quraish shihab yaitu mengatakan atau menyampaikan kepada mereka dengan perkataan yang bijak agar mereka mengerti kenapa harta itu tidak diserahkan langsung kepada mereka tanpa menyinggung dan menyakiti perasaan mereka. Disamping itu Al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya memperlakukan saudaranya dengan benar dan diposisikan secara wajar.

---

<sup>4</sup> KH. Bisyrri mustofa, *Al-Ibriz li a'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-Azizi bi al-Lughati al-Jawiyah* (kudus: Menara Kudus). 195

Jika dikaitkan dengan konteks hari ini, makna *Qaulān Ma'rūfan* yaitu menuntut manusia untuk senantiasa bertutur kata dengan baik kepada setiap orang tanpa memandang dan mengkotak-kotakan strata sosial, agama, suku dan jabatan, sebab dengan tutur kata yang baik akan berdampak pada kemaslahatan dan terjalinnya silaturahmi dengan baik kepada semua orang. Begitupula akan terjadi sebaliknya jika perkataan yang tidak baik, dengan cara menyakiti hati dan perasaan orang lain atas perkataan yang tidak baik (seperti halnya mengfitnah, membeicarakannya dibelakang atau gossip dan lain sebagainya), hal ini malah akan menjadi awal dari sebuah perselisihan dan perpecahan antar sesama manusia, tentu ini bukanlah sesuatu hal yang diidam-idamkan.

Secara umum penafsiran atau kitab tafsir sangat beragam, Khususnya di Indonesia sendiri. Keberagaman itu disebabkan oleh banyaknya cendekiawan muslim Indonesia mulai dari era klasik hingga modern seperti sekarang. Meski demikian penafsiran seorang cendekiawan yang terhimpun dalam kitab tafsir mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pada umumnya keberagamannya penafsiran disebabkan oleh sosio kultural.<sup>5</sup> Salah satu tokoh yang memiliki perhatian khusus pada kajian tafsir yaitu KH. Bisri Mustafa.

KH. Bisri Mustafa merupakan seorang ulama dan juga mufassir yang berasal dari Jawa. Menurutnya di dalam sosial kebudayaan masyarakat Jawa memiliki suatu prinsip Interaksi sosial yang kompleks. Prinsip sosial menurut beliau terdapat 2 hal yang perlu diperhatikan, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat-

---

<sup>5</sup> Alfin Nuri Azriani, "*Inter Relasi Al-Qur'an Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Surabaya). 3

menghormati. Dua prinsip ini menuntut adanya norma-norma yang dapat mencegah terjadinya konflik, dan pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan status sosial melalui sikap-sikap hormat yang tepat. Seperti contohnya seorang anak berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang halus dengan tujuan memuliakan.<sup>6</sup>

Mengutip dari salah satu perkataan beliau yang terhimpun dalam karyanya mengenai prinsip-prinsip etika berbicara, bahwa: “*gunem alus liri ingkang terang, aja kasar aja misuh kaya bujang*”.<sup>7</sup> Maksud dari kalimat tersebut yakni berbicaralah dengan bahasa yang halus dan jelas jangan menggunakan bahasa yang kasar, berbicara kotor seperti yang anak-anak muda lakukan. Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain hendaknya menggunakan bahasa yang halus dan dinyatakan dengan pelan-pelan, tidak dengan perkataan yang kasar dan tergesagesa. Hal ini bertujuan agar pesan atau informasi yang akan disampaikan dapat terealisasi dengan baik kepada komunikan.

Dari persoalan diatas tentunya membutuhkan sebuah solusi untuk memperbaiki mengenai prinsip berbicara pada manusia khususnya pada individu seseorang. Prinsip berbicara dapat di gunakan sebagai tempat berpijak melakukan pembicaraan antar individu manusia. Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang prinsip berbicara yang ada dalam Al-Qur'an. Khususnya pada penafsiran KH. Bisri Mustafa di dalam kitab Al-Ibriz karena beliau merupakan salah satu cendikiawan islam indonesia yang memiliki *background* pemikiran cenderung melebur tentang

---

<sup>6</sup> Wahid Tuftazani Rizqi, “*Penanaman Etika Komunikasi Bisri Mustofa Dalam Proses Pembelajaran Di Ma Nurul Islam Boyolali*”, Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol. 4, No. 2, 2021. 225

<sup>7</sup> Mustofa, B. (1954). *Ngudi Susilo*. Menara Kudus. 2

kebutuhan masyarakat khususnya di Indonesia. Sehingga jalan penafsiran beliau yang di bawa dalam kitab tafsir Al-Ibriz relevan pada penelitian ini.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Prinsip-Prinsip Berbicara Perspektif Tafsir Al-Ibriz”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka pembahasan rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana metode penafsiran kitab *tafsir al-ibriz*?
2. Bagaimana ayat-ayat komunikasi dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana Penafsiran Ayat komunikasi Menurut *Tafsir Al-Ibriz*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang akan di capai dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana metode penafsiran kitab *tafsir al-Ibriz*.
2. Menjelaskan bagaimana ayat-ayat komunikasi di dalam Al-Qur'an.
3. Menjelaskan bagaimana penafsiran ayat komunikasi menurut *tafsir Al-ibriz*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan tentang ayat-ayat prinsip berkomunikasi dalam Al-Qur'an

menurut penafsiran KH Bisri Mustafa Dalam Kitabnya tafsir Al Ibriz Lī Ma'rīfah Tafsir Al-Qur'an Al Azīz.

#### E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, *pertama*, Amir Mu'minin mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011, dengan judul "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik". Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi lisan menurut Al-Qur'an adalah berkomunikasi haruslah baik, isi pembicaraan harus benar, dalam berkomunikasi harus menggunakan kalimat yang baik dan menjauhi kalimat buruk, tidak boleh berkata bohong dan salah (bathil), merendahkan diri saat komunikasi, larangan bersikap manja bagi wanita ketika berkomunikasi di depan laki-laki yang bukan mahromnya dan dalam berkomunikasi hendaklah berlaku adil.<sup>8</sup>

*Kedua*, Irpan Kurniawan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011, dengan judul "Etika Pola Komunikasi dalam Al-Quran". Dari penelitian ini dapat disimpulkan Berbicara mengenai komunikasi insani berarti berbicara mengenai nilai atau etika yang dianut seseorang atau komunitas tertentu karena setiap pribadi atau komunitas memiliki nilai yang diyakininya. Pentingnya etika dalam komunikasi bertujuan agar komunikasi kita berhasil dengan baik (komunikatif), karena hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang

---

<sup>8</sup> Amir Mu'minin Sholihin, "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2011).

kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan atau kita abaikan, bagaimana kita berpikir dan apa yang kita pikirkan, dipengaruhi oleh budaya. Jadi, perbedaan budaya sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi.<sup>9</sup>

*Ketiga*, A.M ismatullah dari IAIN Samarinda dengan judul jurnal “Etika Berkomunikasi dalam al-Qur’an: Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nur” dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi etika yang harus dijaga menurut Hasbi Ash-Shiddieqi adalah bagaimana menyampaikan kata-kata atau ungkapan yang baik, indah, yang disertai penghormatan yang sesuai adab dan etika, sehingga orang yang diajak bicara merasa dihormati dan dimuliakan, begitu pun orang yang berbicara menjadi terhormat dan mulia.<sup>10</sup>

*Keempat*, Ali Mudlofir dengan judul jurnal “Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur’an” dari penelitian ini dapat disimpulkan, Berbahasa adalah mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan yang ada dalam diri setiap individu, sehingga hakekat berbahasa adalah menunjukkan diri dan kepribadian individu. Pribadi seseorang dapat dikenali dari bahasa dan cara berbahasanya. Benar memang kata pepatah Jawa Ajining Jiwo Songko Busono, Ajining Diri Songko Lati. Karakter sebagai trade mark seseorang akan mudah dikenali dari cara berbicara, kualitas pembicaraannya dan validitas isi yang dibicarakannya. Oleh karena itu al-

---

<sup>9</sup> Irpan Kurniawan, “*Etika Pola Komunikasi Dalam Al-Quran*”, (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta: 2011).

<sup>10</sup> A.M Ismatullah, “*Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur’an: Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi Dalam Tafsir An-Nur*”, (Jurnal, IAIN Samarinda).

Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sekaligus sebagai pedoman hidup setiap muslim telah memberikan tuntunan dan kode etik dalam berkomunikasi sebagai salah satu pilar penentu karakter pembicaranya.<sup>11</sup>

Penelitian di atas merupakan penelitian yang relevan sebagai acuan dari penelitian yang penulis kerjakan yang mana memiliki persamaan pembahasan yakni dalam ruang lingkup ayat-ayat *Qaulān* (komunikasi). Tetapi dalam penelitian kali ini memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penafsiran tokoh dan terpusat pada sudut pandang atau perspektif KH Bisri Mustafa dan pengkajiannya pada penafsiran beliau pada ayat-ayat yang berbicara tentang etika Berbicara (komunikasi) dalam *Tafsir Al-Ibriz*. Sehingga objek kajian pada penelitian ini hanya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan etika berbicara (komunikasi) di *Tafsir Al-Ibriz* secara murni dan diperkuat dengan sumber dari karya beliau yang relevan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, jenis metode yang digunakan adalah kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.<sup>12</sup> Data yang dikumpulkan dalam menyelesaikan dan dalam memberikan penafsiran tidak

---

<sup>11</sup> Ali Mudlofir, "Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an", (Jurnal, ISLAMICA, Vol. 5, No. 2, Maret 2011).

<sup>12</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal.36

menggunakan angka/rumus statistik, melainkan berupa kata-kata yang digali dari buku atau literatur.

Penelitian ini lebih terfokuskan menggunakan Kajian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang objek utamanya buku-buku atau sumber keputakaannya lainnya. Dengan maksud untuk menemukan sumber data melalui penelitian keputakaan drai buku, jurnal maupun artikel yang sesuai dengan konteks penelitian.<sup>13</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

### a) Data

Dalam penelitian ini data berisi tentang metode penafsiran kitab al-Ibriz, ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan prinsip-prinsip komunikasi, dan penafsiran ayat-ayat komunikasi dalam kitab tafsir al-Ibriz.

### b) Sumber data

Sumber primer dalam penulisan ini adalah kitab-kitab tafsir Al-qur'an khususnya kitab tafsir al-Ibriz. Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku, skripsi-skripsi, dan tesis terdahulu yang relevan dengan pembahasan skripsi.

## 3. Metode pengumpulan Data

Jenis penelitian ini berupa Penelitian Pustaka, maka metode pengumpulan yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-

---

<sup>13</sup> Hadani Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1944)



bukti. Data tersebut berupa catatan-catatan atau tulisan buku, jurnal maupun literatur lainnya yang diperoleh dari data primer maupun sekunder.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan pengolahan data dilakukan dalam tiga tahap: *Pertama Editing*, yaitu peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap semua data yang telah terkumpul dari segi kelengkapan, kejelasan makna maupun tujuan, kecocokan serta keseragaman antara masing-masing data. *Kedua Organizing*, peneliti melakukan penyortiran dan penyusunan data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan hasil data yang telah direncanakan sesuai dengan rumusan masalah. *Ketiga*, penemuan hasil data. Yaitu peneliti melakukan analisa lebih lanjut terhadap hasil *organizing*, dengan menggunakan teori atau kaedah yang disusun oleh peneliti sebelumnya.

#### 5. Analisis Data

Pokok analisa data dalam penelitian ini yakni mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan prinsip-prinsip komunikasi, membahas dan mengkaji teks tersebut dengan mempertimbang latar belakang historis turun ayat, dan melihat hadits-hadits yang berkaitan, seterusnya diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif. Dan pada praktiknya penulis akan mengacu pada 7 langkah metode tematik yang dikemukakan oleh Abdul Hayyi Al-Farmawi.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

*Bab Pertama* Pendahuluan, dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian. Pada bagian ini dijelaskan tentang permasalahan antara Islam dan politik yang terkesan bertentangan. Selanjutnya dijelaskan rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua*, membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan definisi Al-Qur'an, dan nama-nama dan sifat Al-Qur'an, definisi komunikasi, bagaimana prinsip-prinsip komunikasi, unsur-unsur komunikasi.

*Bab Ketiga*, membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan metodologi tafsir, dengan memaparkan bentuk dan kinerja berbagai metode penafsiran, dan memaparkan ayat-ayat komunikasi juga menjabarkan penafsiran ayat-ayat komunikasi sesuai dengan penafsiran KH. Bisri Mustafa dalam kitabnya *tafsir al-ibriz*.

*Bab Keempat*, membahas analisis metode penafsiran kitab *al-ibriz* dan menganalisis penafsiran ayat-ayat komunikasi dalam kitab *tafsir al-ibriz*.

*Bab Kelima*, membahas terkait dengan kesimpulan serta kritik dan saran.

## BAB II

### AL-QUR'AN DAN PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI

#### A. Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Al-Qur'an

Pengertian al-quran meliputi dua hal, yaitu secara bahasa dan istilah, masing-masing sebagai berikut:

###### a) Pengertian Al-Quran secara bahasa

Lafaz *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qiraah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitif*) dari kata *qara` qira`atan, qur`anan*.<sup>1</sup>

###### b) Pengertian Al-Quran Secara Istilah

Subhi al-shoih mengemukakan berbagai pendapat dari pakar Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Imam Syafi'i mengemukakan, lafadz Al-Qur'an yang terkenal itu bukan *musytaq* dan bukan pula berhamzah. Lafadz itu sudah lazim digunakan untuk pengertian kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. jadi, bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a*. Sebab jika demikian, tentu semua yang dibaca dapat dinamai Al-Qur'an. Nama itu khusus bagi Al-Qur'an seperti halnya Taurat dan Injil.

---

<sup>1</sup> Syaiful Arief, "Ulumul Qur'an Untuk Pemula", (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ptiq Jakarta) hlm. 1

*Kedua*, al-farra yang berpendapat, lafadz Al-Qur'an adalah pecahan dari *musytaq* dari kata *qara'in*, bentuk plural dari *qarinah* yang berarti "kaitan", karena ayat-ayat Al-Qur'an satu sama yang lain saling berkaitan. Karena itu, jelaslah bahwa huruf "nun" pada akhir lafaz Al-Qur'an adalah huruf asli, bukan tambahan huruf.

*Ketiga*, Al-asyari dan para pengikutnya mengatakan bahwa lafadz *Al-Qur'an* adalah *musytaq* dari kata *qarn*. Ia mengemukakan contoh kalimat *qarn Al-Asy'ari* yang berarti "menggabungkan sesuatu dengan sesuatu". Jadi, kata *qarn* dalam hal ini bermakna "gabungan atau kaitan", karena surat-surat dan ayat-ayat saling berkaitan dan bergabung.

Dari ketiga pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa lafadz *Al-Qur'an* tanpa hamzah ditengahnya, jauh dari kaidah *istiqaq* bahasa arab. Namun sekelompok ulama' lain mengemukakan bahwa dalam penulisan Al-Qur'an harus diletakkan hamzah ditengahnya. Diantara mereka ialah Al-Zajjaj, dan Al-Lihyani.

Al-zajjaj mengatakan bahwa lafadz *Al-Qur'an* ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan pola kata atas *wazn fu'lan*. Lafadz tersebut pecahan kata dari *qar'un* yang berarti jam'un. Ia memberikan sebuah contoh *quria al-ma'ufi al-haudhi*, yang berarti "air yang berkumpul dari dalam kolam." Jadi, dalam kalimat tersebut bermakna jam'un atau kumpul. Alasannya, Al-Qur'an mengumpulkan atau menghimpun intisari kitab-kitab terdahulu.

Sementara, al-Lihyani berpendapat, lafadz Al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya dan berdasarkan pola kata *ghufrān* dan merupakan pecahan kata dari kata *qa-ra-a* yang berarti *tala* atau "membaca." Lafadz Al-Qur'an digunakan untuk memahami sesuatu yang dibaca, yakni objek, dalam bentuk *mashdar*. Pendekatan ini lebih akurat dan tepat, karena dalam bahasa arab lafadz Al-Qur'an adalah bentuk *mashdar* yang maknanya sinonim dengan kata qira'ah, yang artinya bacaan.<sup>2</sup>

## 2. Nama-nama dan Sifat Al-Qur'an

Nama-nama dan Sifat-sifat Al-Qur'an Disebutkan dalam kitab *Khazānatul Asror* karya Syekh Sayyid Muhammad Haqqy An-Nazily menjelaskan bahwasanya Al-Qur'an memiliki 55 nama dengan berbagai alasan pemilihan nama tersebut. Penjelasan ini juga telah dijelaskan dalam Kitab *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, karya Syekh Jalaluddin al-Suyuthi, Abu al-Ma'aliy 'Uzaiziy ibn 'Abd al-Malik atau yang lebih dikenal dengan nama Syaidzalah. Jika diuraikan, maka nama Al-Quran tersebut adalah

### a) Al-Qur'an

Dinamakan dengan nama "*al-Qur'an*" karena Al-Qur'an merupakan bacaan yang di dalamnya terkumpul hal-hal yang berkaitan dengan kisah, perintah, larangan, ayat, surah, dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam Q.S. al-Qiyamah [75] ayat 17:

---

<sup>2</sup> Amroeni Drajat, "*Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*", (Kencana Prenadamedia Grup) 27-28

أَنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: "Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." (Q.S. Al-Qiyamah [75] :17)

b) Kitab

Nama Al-Quran yang pertama yaitu "al-Kitab", karena di dalamnya terkumpul dan terhimpun berbagai ilmu pengetahuan, kisah-kisah terdahulu, dan Akhbar. Hal ini dikarenakan makna bahasa dari Kitab adalah menghimpun (*al-Jam'u*). Sebagaimana dalam Q.S. al-Dukhan [44] ayat 2:

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ

Artinya: "Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas." (Q.S. Al-Dukhan [44]: 2)

c) Furqan

Al-Quran memiliki nama "al-Furqan", dikarenakan Al-Qur'an mampu membedakan antara yang haq dan batil, sebagaimana didefinisikan oleh Mujahid. Sebagaimana dalam Q.S. al-Furqan [25] ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: "Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hambaNya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)." (Q.S. al-Furqan [25]: 1)

d) dzikr

Nama Al-Qur'an dengan sebutan "*al-Dzikir*" dikarenakan dalam Al-Qur'an terdapat berbagai nasihat (*mawa'idh*) dan cerita akan umat-umat terdahulu. Sebagaimana dalam Q.S. al-Anbiya' [21] ayat 50:

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Artinya: "Dan ini (Al-Quran) adalah sebuah peringatan yang mempunyai berkah yang telah kami turunkan, maka apakah kamu mengingkarinya?"<sup>3</sup>(Q.S. Al-Anbiya' [21]: 50)

## B. Komunikasi

### 1. Pengertian komunikasi

Kata atau istilah "komunikasi" (Bahasa Inggris "*communication*") berasal dari Bahasa Latin "*communicatus*" yang berarti "berbagi" atau "menjadi milik bersama." Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Menurut *Webster New Collogiate Dictionary* dijelaskan bahwa komunikasi adalah "suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku."

Karena pada dasarnya, kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin, *communication*, dan bersumber dari kata *cummunis* yang berarti sama, mempunyai satu makna. Artinya suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang dibicarakan. Karena dalam proses komunikasi,

<sup>3</sup> Syaiful Arief, "*Ulumul Qur'an Untuk Pemula*", (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ptiq Jakarta) 2-3.

paling tidak terdapat tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan.

Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain. Seperti yang dikatakan oleh Hovland bahwa berkomunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, akan tetapi juga bertujuan pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap public (*public attitude*).

Jadi dengan demikian komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.<sup>4</sup>

## 2. Prinsip-prinsip Komunikasi

Mengenai prinsip komunikasi menurut pandangan Adler ada pada 5 aspek yakni terdiri dari *respect, empathy, audible, clarity, dan humble* yang kesemuanya itu mempunyai arti merengkuh atau meraih. Karena sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respons positif dari orang lain. Berikut akan dijelaskan lebih rinci masing-masing pengertian dari *REACH (Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble)*:

---

<sup>4</sup> Irpan Kurniawan, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an*, (Skripsi Uin Syarif Hidayaulah Jakarta 2011), 10.



a) *Respect*

Prinsip pertama dalam mengembangkan komunikasi yang baik adalah sikap menghargai setiap individu yang akan menjadi sasaran pesan yang di sampaikan. Misalnya guru dituntut dapat memahami bahwa ia harus bisa menghargai setiap siswa yang dihadapinya. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan prinsip yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain karena pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati akan dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang dapat meningkatkan efektivitas kinerja.<sup>5</sup>

b) *Empathy*

Prinsip kedua Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Dengan memahami dan mendengarkan orang lain terlebih dahulu, kita dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang kita perlukan dalam membangun kerjasama atau sinergi dengan orang lain.

c) *Audible*

---

<sup>5</sup> Dian Susanto, *Efektifitas Pola Komunikasi Reach Dalam Menunjang Interaksi Edukatif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Ma Nu Raden Umar Sa'id Kudus*, (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( Stain ) Kudus Jurusan Tarbiyah / Pai Tahun 2015) 14.

Prinsip ketiga *audible* berarti adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Berbeda dengan prinsip yang kedua yakni empati dimana guru harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* adalah menjamin bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan dengan baik.

d) *Clarity*

Prinsip keempat *clarity* adalah kejelasan dari isi pesan supaya tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai macam penafsiran. *Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan.

e) *Humble*

Prinsip kelima adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. Kerendahan hati merupakan suatu cara agar orang lain merasa nyaman (*care*) karena ia merasa sejajar sehingga memudahkan komunikasi dalam dua arah.<sup>6</sup>

### 3. Unsur-unsur Komunikasi

---

<sup>6</sup> Ibid, 14-16.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

a) Sumber (*Source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering juga disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encode*.

b) Pesan (*Message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.<sup>7</sup>

c) Media (*Channel*)

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk

---

<sup>7</sup> Fenny oktavia, "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan Pt. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk", eJournal Ilmu Komunikasi (2016). 241-242

memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya.

Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan kedalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio cassette* dan sebagainya.<sup>8</sup>

#### d) Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya

---

<sup>8</sup> Fenny Oktavia, "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan Pt. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk" Ejournal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No.1, 2016. 242-243

sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

e) Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.<sup>9</sup>

f) Umpan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum ke tujuan. Hal-hal seperti ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

---

<sup>9</sup> Ibid 243.

g) Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.<sup>10</sup>



---

<sup>10</sup> Ibid 243.

### BAB III

#### BIOGRAFI AL-IBRIZ

##### A. Tafsir Al-Ibriz

###### 1. Biografi Pengarang

###### a) Riwayat Hidup Pengarang dan Pendidikan

Bisri Mustofa adalah salah seorang ulama di antara sekian ulama Indonesia yang mempunyai karya besar. Ia dilahirkan di desa Pesawahan Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915 dengan nama asli Masyhadi. Nama Bisri ia pilih sendiri sepulang dari menunaikan ibadah haji. Bisri adalah putra pertama dari empat bersaudara pasangan H. Zaenal Musthofa dengan istri keduanya bernama Siti Khatijah. Saudaranya bernama Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'sum. Selain itu ia juga mempunyai beberapa saudara tiri bernama H. Zuhdi dan Hj. Maskanah dari pernikahan pertama ayahnya, serta Achmad dan Tasmin dari pernikahan pertama ibunya<sup>1</sup>.

Bisri lahir dalam lingkungan pesantren, karena memang ayahnya adalah seorang kyai. Sejak usia tujuh tahun, ia belajar di sekolah Ongko Loro Rembang. Ia hanya bertahan satu tahun belajar di sini, karena ketika hampir naik kelas dua ia diajak ayahnya untuk menunaikan ibadah haji.

---

<sup>1</sup> Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Kyai Bisri Mustofa* (Yogyakarta: PT.LKis Pelangi Aksara, 2005). 8

Dalam perjalanan pulang dari haji, ayahnya wafat di pelabuhan Jeddah.<sup>2</sup>

Sejak kewafatan ayahnya, tanggung jawab keluarga dipegang oleh kakak tirinya bernama H. Zuhdi.<sup>3</sup> Bisri pun didaftarkan kakaknya untuk sekolah di HIS (Holland Inlands School). Ia diterima di sekolah HIS karena ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, seorang mantri guru HIS sekaligus tetangga keluarga Bisri. Namun tak lama kemudian ia dipaksa keluar oleh gurunya, yakni KH. Cholil dengan alasan karena sekolah tersebut milik Belanda. Akhirnya, Bisri kembali sekolah di Ongko Loro hingga mendapatkan sertifikat dengan masa pendidikan empat tahun.<sup>4</sup>

Setelah lulus dari Ongko Loro, Bisri melanjutkan belajar di Pesantren Kasingan, pimpinan KH. Cholil. Pada awalnya ia tidak berminat belajar di pesantren sehingga hasil yang dicapai saat awal-awal mondok sangat tidak memuaskan. Hal ini dikarenakan pelajaran di pesantren dianggap terlalu sulit, kurang mendapat respon baik dari teman-temannya.<sup>5</sup>

Setelah berhenti mondok selama beberapa bulan, pada permulaan tahun 1930 Bisri diperintahkan untuk kembali belajar di Kasingan dan dipasrahkan kepada Suja'i (ipar KH. Cholil) yang

---

<sup>2</sup> Saifullah Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung: Mizan, 1998), 319.

<sup>3</sup> H. M. Bibit Suprpto, *Ensikolpedi Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Nedia Indonesia, 2009), 270.

<sup>4</sup> Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa: Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz", *Rasail*, Vol. 1, No. 1 (2014), 20.

<sup>5</sup> Huda, *Mutiara Pesantren*, 15.



mengajari Bisri dengan berbagai pelajaran hingga dikuasainya dengan baik.<sup>6</sup>

Dalam pergulatan intelektualnya, Bisri melanjutkan pendidikan dengan menjadi santri di Pesantren Termas yang diasuh oleh Kiai Dimyathi. Selain itu ia juga mengikuti khataman kitab Sahih Muslim dan *Tajrid al-Bukhari* kepada Hadrat al-Shaykh Hasyim Asy'ari di Tebuireng Jombang yang dimulai sejak 21 Sha'ban 1354.<sup>7</sup>

Di usianya yang ke dua puluh tahun, Bisri dinikahkan oleh gurunya, yakni KH. Cholil dari Kasingan dengan putrinya yang bernama Ma'rufah. Dari pernikahannya ini ia dikarunia 8 orang anak, yakni Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah, dan Atikah.<sup>8</sup> Seiring berjalannya waktu, tanpa sepengetahuan keluarganya termasuk istrinya, Bisri kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal yang bernama Umi Atiyah pada tahun 1967. Dari pernikahan keduanya ini, ia dikaruniai seorang anak bernama Maemun.

Setahun setelah dinikahkan dengan putri KH. Cholil, Bisri berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama dengan beberapa keluarganya dari Rembang. Namun seusia haji ia tidak kembali pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana. Di Mekah ia belajar dari satu guru

---

<sup>6</sup> Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa: Telaah Analisis Tafsir Al-Ibriz", Rasail, Vol. 1, No. 1 (2014). 26

<sup>7</sup> Musthofa, *Sejarah Pribadi*. 15

<sup>8</sup> Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren: *Perjalanan Khidmah Kiai Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005). 21

ke guru lain secara langsung dan privat. Tercatat, Bisri pernah belajar kepada Syekh Baqil, asal Yogyakarta, Syekh Umar Hamdan al-Maghriby, Syekh Ali Malik, Sayid Amid, Syekh Hasan Massath, Sayid Alwi, dan KH. Abdullah Muhaimin.<sup>9</sup>

Setelah dua tahun lebih belajar di Mekah, Bisri pulang ke tanah air atas perintah KH. Cholil. Setahun setelah kepualangannya, gurunya tersebut meninggal dunia dan ia menggantikan posisi guru sekaligus mertuanya tersebut sebagai pimpinan pesantren. Oleh karena pendudukan Jepang, pondok pesantren tersebut dihanguskan. Kemudian Bisri melanjutkan membuat pesantren di Leteh Rembang yang diberi nama Raudhatu at-Thalibin.<sup>10</sup>

Ia juga seorang politikus handal yang disegani semua kalangan. Sebelum NU keluar dari Masyumi, Bisri termasuk salah seorang yang berjuang di Masyumi. Setelah NU menyatakan keluar dari Masyumi, ia berjuang di NU. Pada pemilu 1955, Bisri terpilih menjadi anggota konstituante yang merupakan wakil dari NU. Pada tahun 1959, ia ditunjuk sebagai anggota MPRS dari kalangan ulama. Ketika pemerintahan Orde Baru menerapkan penggabungan atas partai-partai yang ada, partai NU juga dituntut untuk berafiliasi ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Bisri pun akhirnya bergabung dengan PPP dan memperjuangkan partai tersebut. Hingga pada

---

<sup>9</sup> Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa: Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz", Rasail, Vol. 1, No. 1 (2014). 25

<sup>10</sup> Huda, *Mutiara Pesantren*. 20

akhirnya, ia wafat pada hari Rabu tanggal 17 Februari 1977 (27 Shafar 1397 H).<sup>11</sup>

## 2. Karya-karya KH. Bisri Mustafa

Sebagai seorang ulama, Bisri menulis banyak kitab. Hal ini dilatarbelakangi karena semakin besarnya jumlah santri, sementara pada masa itu sulit untuk menemukan kitab pelajaran para santri. Dengan kemampuan inisiatif dan kreatifitasnya, Bisri berhasil menyusun dan mengarang banyak kitab, baik berbahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Kitab-kitab tersebut ditujukan kepada para santri dan masyarakat pedesaan yang masih aktif mengaji di surau-surau yang biasa disinggahi Bisri untuk berceramah. Jumlah karya tulis kurang lebih mencapai 54 judul, meliputi tafsir, akidah, fikih, sejarah nabi, balaghah, nahwu, saraf, kisah-kisah, syi'iran, doa, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah, dan lain-lain. Bahkan menurut KH. Cholil Bisri bahwa seluruh hasil karya ayahnya ini mencapai 176 kitab yang telah dicetak.<sup>16</sup> Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan, diantaranya Salim Nabhan Surabaya, Progressif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, Al-Ma'arif Bandung, dan Menara Kudus. Berikut beberapa kitab karangna Bisri Mustofa sesuai bidang keilmuan masing-masing, yakni:

### 1) Bidang Tafsir

a) *Kitab al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*

---

<sup>11</sup> Ibid, 21.

- b) Kitab Tafsir Surat Yasin
- c) *Kitab al-Iksier* (Pengantar Ilmu Tafsir)

2) Bidang Hadis

- a) *Sullam al-Afham*, berupa terjemah dan penjelasan hadis-hadis hukum *syara'*
- b) *Al-Azward al-Mustafawiyah*, berisi *syarah hadis*
- c) *Al-Arba'in al-Nawawi Al-Mandhamat al-Baiquny*, berisi ilmu *mustalah al-hadith yang berbentuk nadham*

3) Bidang Akidah

- a) *Rawihat al-Aqwam*
- b) *Durar al-Bayan*

4) Bidang Syari'ah

- a) *Sullam al-Afham li Ma'rifat al-Adillat al-Ahkam fi Bulugh al-Maram*
- b) *Qawa'id Bahiyah*, berisi tuntunan salat dan manasik haji
- c) Islam dan Shalat

5) Bidang Akhlak dan Tasawuf

- a) *Wasaya al-Aba' li al-Abna'*
- b) Shi'ir Ngudi Susilo
- c) Mitra Sejati
- d) *Qashidah al-Ta'liqat al-Mufidah*

6) Bidang Ilmu Bahasa Arab

- a) *Jurumiyah*

- b) *Nadham 'Imrity*
  - c) *Nadham al-Maqsud*
  - d) *Sharh Jauhar Maknun*
- 7) Bidang Ilmu Mantik/Logika
- a) *Tarjamah Sullam al-Munawwaraq*
- 8) Bidang Sejarah
- a) *Al-Nibrash*
  - b) *Tarikh al-Anbiya'*
  - c) *Tarikh al-Awliya'*<sup>12</sup>

Tafsir *al-Ibriz* mempunyai judul lengkap *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, sebagaimana yang pengarang sampaikan dalam *muqaddimah* kitabnya. Tafsir ini cukup dikenal di kalangan para muslim Jawa, khususnya di lingkungan pesantren. Tafsir *Al-Ibriz* merupakan salah satu tafsir dari beberapa tafsir yang bernuansa lokal dengan menggunakan bahasa daerah. Berikut pemaparan mengenai sejarah penulisan hingga sistematika penulisan tafsir *Al-Ibriz*.

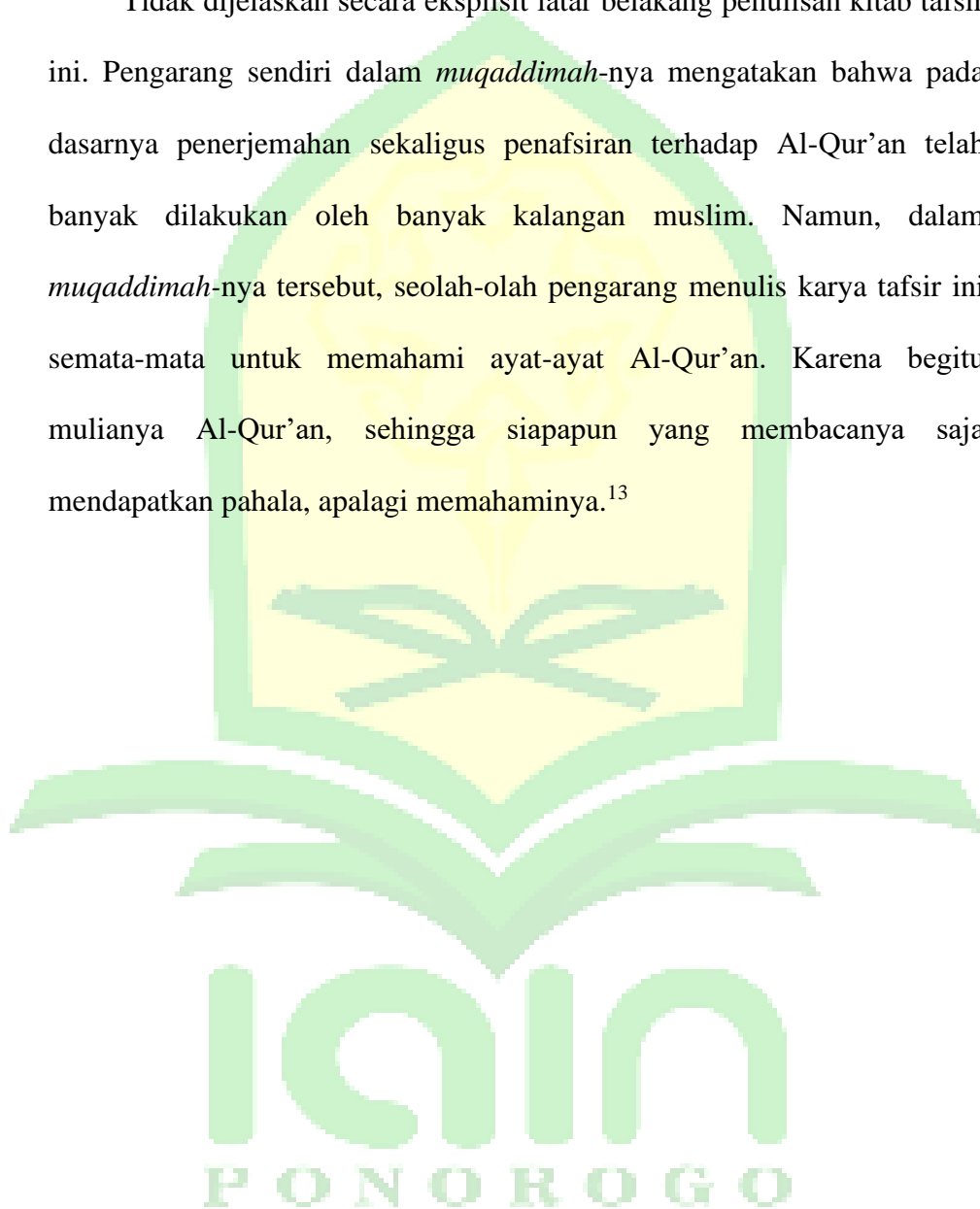
Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk penafsirannya dengan tujuan agar kaum muslim yang menggunakan bahasa Jawa dapat memahami makna Al-Qur'an dengan mudah dan dapat memberi manfaat di dunia dan akhirat. Dan sebagai bentuk khidmah terhadap kaum muslimin, khususnya kaum muslim Jawa, Bisri mengarang kitab tafsir *Al-Ibriz*

---

<sup>12</sup> Alfin Nuri Azriani, *Inteelasi Al-Qur'an Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa*, (Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020). 41-48

lengkap 30 juz yang disusun kurang lebih sekitar 6 tahun, yakni mulai tahun 1954 hingga 1960.

Tidak dijelaskan secara eksplisit latar belakang penulisan kitab tafsir ini. Pengarang sendiri dalam *muqaddimah*-nya mengatakan bahwa pada dasarnya penerjemahan sekaligus penafsiran terhadap Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh banyak kalangan muslim. Namun, dalam *muqaddimah*-nya tersebut, seolah-olah pengarang menulis karya tafsir ini semata-mata untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Karena begitu mulianya Al-Qur'an, sehingga siapapun yang membacanya saja mendapatkan pahala, apalagi memahaminya.<sup>13</sup>



---

<sup>13</sup> Ibid 48-49

## BAB IV

### KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR AL-IBRIZ

#### A. Metode Penafsiran Al-Ibriz

##### 1. Sumber penafsiran

Ditinjau dari segi sumbernya, kitab tafsir Al-Ibriz menggunakan metode *bi al-ra'y*, yaitu metode manafsirkan al-Qur'an dengan didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya serta teori ilmu pengetahuan yang dikuasai.<sup>37</sup>

Ijtihad yang dilakukan Bisri adalah dengan memberikan makna gandel pada setiap kalimat dalam ayat. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam memberikan makna gandel tidak hanya sekadar memberi terjemah per kata. Akan tetapi juga memberikan kode-kode kedudukan kalimat tersebut, misalnya, sebuah kalimat dalam i'rab nya memiliki kedudukan sebagai mu'tada', maka kalimat tersebut diberikan kode utawi atau huruf mim kecil di atas, dan lain-lain. Dalam hal ini Bisri tidak serta merta menggunakan ijtihadnya secara keseluruhan. Akan tetapi ia juga merujuk pada kitab-kitab tafsir mu'tabar, seperti tafsir Jalalayn, tafsir Khazin, dan tafsir Baydawi.<sup>38</sup>

##### 2. Cara penjelasan

---

<sup>37</sup> H. M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003). 15

<sup>38</sup> Bishri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* (Rembang: Menara Kudus, t.t.). 2

Ditinjau dari segi cara penjelasannya, kitab tafsir al-Ibriz menggunakan metode *bayani*. Metode ini adalah metode panafsiran Al-Qur'an yang hanya dengan memberikan keterangan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat atau pendapat dan tanpa mentarjih antar berbagai sumber.

Dalam tafsir al-Ibriz, Bisri menjelaskan ayat-ayat secara deskriptif. Walaupun ada beberapa ayat yang ia tafsirkan dengan menyertakan panafsiran menurut mufassir-mufassir lain, seperti contoh dalam panafsiran surat al-Nisa' ayat 101:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ إِنَّ الْكٰفِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: “Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu men-qasar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S Al-Nisa' : 101)

Arikala sira kabeh lelungan, maka ora ono alangane sira kabeh ngringkes salat, (patang reka'at dadi kari loro). Menowo sira kabeh kuwatir den fitnah wong-wong kafir, saktermene wong-wong kafir iku musuh ira kabeh kang terang. (Tanbih) Ayat nomer 101 iki kanggo dalile wenange salat qasar tumrap wong kang musafir. Miturut dhahire ayat iki iyo angger lungo. Ora perduli namung lunga setengah kilometer (koyo fahame wong-wong kang ahli maham dhahire ayat sarasan. Nanging madzhab papat wus podo netepake yen kang dimaksud iki lelungan kang adoh, dadi ora angger lungo. Malah ono ing tafsir Jalalayn diterangake yen ayat iki diterangake kanthi hadis kang mertelaake yen kang dimaksud iki lelungan kang adoh, iyoiku patang barid. Miturut itungan kilometer, patang barid iku kurang luwehe 85 kilometer. Mulane podo maos, yen ningali buku-buku weton saiki kudu kang ngati-ngati.<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Mustafa, *Al-Ibriz*, 237.



Ketika kalian dalam perjalanan, maka tidak ada halangan bagi kalian untuk meringkas shalat, (4 rakaat menjadi 2 rakaat). Jika kalian khawatir difitnah oleh orang-orang kafir, sesungguhnya orang-orang kafir adalah musuh kalian yang nyata. (*Tanbih*) Ayat nomor 1 digunakan sebagai dalil diperbolehkannya shalat qasar bagi musafir. Menurut dhahirnya ayat ini sekedar bepergian, tidak peduli hanya bepergian setengah kilometer (seperti pemahaman orang yang ahli paham dhahir ayatnya saja). Namun 4 madzhab sudah sepakat jika yang dimaksud ini adalah bepergian jauh, jadi bukan sekedar bepergian. Bahkan dalam kitab tafsir Jalalayn dijelaskan bahwa ayat ini dijelaskan dengan menggunakan hadis yang menjelaskan bahwa yang dimaksud ini adalah bepergian yang jauh, yaitu 4 barid. Menurut hitungan kilometer, 4 barid itu kurang lebih 85 kilometer. Maka dari itu harus membaca, kalau melihat buku-buku weton sekarang harus lebih hati-hati.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa salat qasar itu diperbolehkan saat bepergian tanpa ada syarat tertentu. Namun Bisri menambahkan penafsiran bahwasannya yang dimaksud bepergian tersebut adalah bepergian jauh, sebagaimana yang telah disepakati oleh imam 4 mazhab. Bukan sembarang bepergian sebagaimana yang dipahami oleh kaum yang hanya memahami ayat secara lahir saja. Bahkan dalam kitab tafsir Jalalayn dijelaskan dengan hadis yang menunjukkan bahwa bepergian yang dimaksud tersebut adalah bepergian jauh. Di akhir penafsirannya, Bisri menghimbau kepada pembaca untuk berhati-hati dalam membaca

buku.

Dari penafsirannya ini terlihat bahwa Bisri juga mencantumkan adanya pendapat lain yang dinilai kurang tepat, karena kesalahan yang memang fatal di luar kesepakatan golongan 4 madzhab yang sudah masyhur di seluruh kalangan umat Islam se dunia. Hal ini dilakukan Bisri semata-mata untuk mengingatkan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang mayoritas memakai mazhab Syafi'iyah agar tidak sembrono mengikuti pendapat yang belum dipastikan kebenarannya. Dan penjelasan seperti ini jumlahnya lebih sedikit dibandingkan penjelasan yang berupa deskriptif.

Dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran, Bisri mengklasifikasikan konten-konten penafsirannya dengan berbagai macam bentuk technical term, di antaranya yaitu:

- a) *Tanbih* (peringatan/perhatian). Seperti contoh pada surat Ali 'Imran ayat 21:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بْنَ بَعِثُوا حَقِّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ  
بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih.*” (Q.S Al-Imran: 21)

Temen wong-wong kang podho kafir kelawan ayat-ayate Allah lan podho mateni poro nabi lan podho mateni wong-wong kang perintah kelawan adil iku bakal nompo sikso kang banget larane. (Tanbih) Nenek moyange wong Yahudi Madinah biyen wus tau kedadean mateni nabi kang akehe 43. Sakwuse mengkonono nuli ono wong kang shaleh kang jumlahe 170 podho nyegah lan nasehati

marang pembesar-pembesar Yahudi ora diturut. Nangeng malah wong 170 iku mau dipateni sisan.<sup>40</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, membunuh para nabi, dan membunuh orang taat yang menyuruhnya mereka untuk berbuat adil akan mendapatkan siksaan yang pedih. Bisri menambahkan tanbīh bahwasannya nenek moyang Yahudi dulu pernah membunuh 43 nabi. Kemudian ada 170 orang shaleh menasihati mereka untuk berbuat adil. Namun nasihat itu begitu saja diabaikan, bahkan 170 orang tersebut dibunuh juga.

- b) *Fa'idah* pada ayat yang mengandung pelajaran atau teladan. Seperti contoh surat Yunus ayat 109:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَأَصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Artinya: “Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya”.(Q.S Yunus: 115)

Sira Muhammad, andhereko marang opo kiang diwahyuake marang sira, lan sirasabaro netepi tugas ngajak-ngajak marang kebagusan, lan sira sabaro ngadepi idha'e wong-wong musyrik. Sabar! Sabar! Sahinggo Allah Ta'ala ngukumi nyikso marang wong-wong musyrik. Allah Ta'ala iku luweh adil-adile kang ngykumi. (Fa'idah) Opo kang dadi dhawuhe Allah Ta'ala iki ditetepi deneng kanjeng Nabi. Kanjeng Nabi banget sabare. Sabar anggone dakwah, sabar ngadepi sekabehane percobaam, lan sabar ono ing peperangan. Sahinggo opo kang dijanjekake deneng Allah Ta'ala biso kaleksanaan. Yoiku kanjeng Nabi keparingan kamenangan kang gilang gumilang. Akeh banget gembong-gembong musyrikin kang podo mati ono ing pertempuran, lan ora sithik penggede-penggede musyrikin kang podo ditawan deneng kanjeng Nabi. Mengkono ugo akeh banget ahlikitab saking

<sup>40</sup> Mustafa, *Al-Ibriz*, 237.

golongan Yahudi lan Nashara kang banjur bernaung ono ing negorone kanjeng Nabi utowo ono ing daerah kekuasaane kanjeng Nabi kanthi ambayar jizyah. Mengkono iku kanggo tuladhan tumrap kito umat Islam. Menowo kito kepengen oleh kemenangan kang gilang gemilang, kito kudu andherek tindak tanduke kanjeng Nabi Muhammad saw sak sahabate. Kosok baline, menowo kito terus tumerus anggon kito nyimpang saking tindak tanduke kanjeng Nabi sak sahabate, rasane ati kamenangan kang gilang gemilang iku iseh adoh banget.<sup>41</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwasannya dosa apapun selain musyrik akan diampuni oleh Allah. Bisri menambahkan fa'idah dalam tafsirnya, bahwasannya orang musyrik yang hingga matinya musyrik, tidak akan diampuni oleh Allah. Berbeda dengan orang selain musyrik, sebesar apapun dosanya akan tetap diampuni Allah menurut kehendak-Nya. Bahkan jika ia dimasukkan ke neraka Jahannam, tidak akan selamanya di situ.

c) *Muhimmah* pada ayat-ayat yang perlu ada penjelasan lanjutan

وَأَلِّقْ أَخَصَّتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.” (Q.S Al-Anbiya’ 91)

Siro andharno, Muhammad! Kisahe Siti Maryam kang ngrekso marang ingsun printah niyupake saking ruh ingsung iyo iku Malaikat Jibril ono ing Maryam (saking printahe Allah ta’ala, Malaikat Jibril nyebulake ruhe Nabi Isa ono ing gulu klambine Siti Maryam) lan ingsung dadekake Maryam lan putrane dadi tondo kekuasaan tumrap wong ngalam kabeh (dene Nabi Isa dhahir tanpo bopo). (Muhimmah) Menungso ing ngalam dunyo iki wernane papat: 1) Duwe bapak duwe ibu, iyo iku ngumume kito kabeh iki. 2) Duwe ibu ora duwe bapak, iyoiku Nabi Isa. 3) Duwe bapak ora duwe ibu, iyo iku Ibu Hawa. 4) Ora duwe ibu ora uwe bapak, iyo

<sup>41</sup> Musthafa, *Al-Ibriz li Ma’rifat*, 619

iku Nabi Adam. Kabeh iku nudhuhake kekuasaane Allah ta'ala.<sup>42</sup>

Dalam ayat di atas dijelaskan mengenai Maryam yang menjaga kehormatannya yang kemudian ditiupkan ruh ke dalam tubuhnya Maryam sehingga terciptalah Nabi Isa. Bisri menambahkan kata muhimmah yang menerangkan bahwa manusia di dunia ini terdapat 4 macam. Yang pertama mempunyai bapak ibu seperti manusia pada umumnya. Yang kedua mempunyai ibu tidak mempunyai bapak seperti Nabi Isa. Yang ketiga mempunyai bapak tidak mempunyai ibu seperti Ibu Hawa. Dan yang keempat tidak mempunyai apak dan ibu seperti Nabi Adam.

- d) *Qissah* untuk menjelaskan detail kisah masalah yang terkandung dalam suatu ayat. Seperti kisah Nabi Nuh yang terkandung dalam surat Hud ayat 40.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ آتْنَيْنِ وَأَهْلِكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ ۖ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

Artinya: “Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: “Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman”. Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.”(Q.S Hud: 40)

Bareng Nabi Nuh wus rampung anggone agawe perahu, lan wayahe karusakane kaume nabi wus tumeko, pawon rote wus mulai mabul-mabul banyune tondo menowo banjir wus tumeko. Allah Ta'ala nuli paring wahyu marang Nabi Nuh: He Nuh! Sira enggal ngamuto ono ing perahu, sejodo-sejodo saking sekabehane kewan lan keluarga ira kabeh kejobo kang wus kacithak ciloko, lan ugo wong-wong kang podo iman kang jumlahe namung sethithik.

<sup>42</sup> Mustafa, *Al-Ibriz*, 1047.

Ayo! Enggal-enggal kaselak banyune tambah gedhe. (*Qissah*) Kacarito: Sadurunge mongso, kanjeng Nabi Nuh wus didhawuhi menowo arep ono banjir gedhe. Lan ngalamate tumekone banjir gedhe mau, menowo pawon rote wus nyumber banyune. Temenan bareng pawon rote wus number banyune, nuli tumekane bahaya anggegirisi banget. Sangking langit tumurune banyu persasat diasokake beloko. Sangking bumi ugo mobalmobal. Sadhelo bae, omah-omah, wit-witan lan gunung-gunung podho kerem kabeh. Ora ono bumi sak tebah kang ora kagenang deneng banyu. Naliko iku Nabi Nuh enggal-enggal ngemot keluargane, iyo iku garwone kang iman lan putra-putrane kanga ran Sam, Han, Yafith sarto bojo-bojone. Dhene garwone kang kafir lan putrane kang aran Kan'an ora katut kaemot mergo kufur. Lan ugo poro shahabate kang podho iman kang jumlahe naming enem jodho melu diemot, ugo sekabehane hewa, hewan daratan, alasan lan manuk-manuk podho melu diemot ono ing prahu sak jodho-jodho. Wallahu a'lam.<sup>43</sup>

Dalam penafsiran di atas, Bisri mencantumkan kisah yang tersirat dalam ayat tersebut bahwa sebelum kejadian banjir, Nabi Nuh telah diberitahu bahwa akan terjadi banjir besar. Dan ketika musibah itu terjadi, Nabi Nuh mengangkut istri dan anak-anaknya yang beriman yang bernama Sam, Han, Yafith dan istri-istrinya. Sedangkan istrinya yang kafir dan anaknya yang bernama Kan'an tidak ikut karena kufur. Dan juga para sahabat yang beriman dengan jumlah 6 pasang, juga semua hewan daratan, hutan, dan burung-burung ikut menaiki perahu.

- e) *Mujarrab* pada ayat yang bersifat amaliyah atau berbaur mistis. Surat al-Nahl ayat 69:

تَمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْأَلْكَ سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا ۖ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ  
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut

<sup>43</sup> Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat*, 634-635.

*lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.” (Q.S Al-Nahl: 69)*

Banjur tawon didhawuhi supoyo mangan saking sekabehane wernane who-wohan lan supoyo ngambah dalane Allah Ta'ala saronu lapang. (Papan kang angel-angel, kang ora biso ditekani menuso biso ditambah deneng tawon tanpo ngerusak kiwo tengen (lan senjata adoh koyo opo, tawon biso bali marang sarange). Saking wetenge tawon-tawon iku iso metu omben-omben (yoiku madu) kang bedo-bedo wernane, ono kang putih, kuning, lan abang. Madu mau ngandung obat kanggo tambane menuso, saktemene kang mengkono iku cukup kanggo ayat tondo kekuasaane Allah Ta'ala tumrap kaum kang gelem mikir. (Fa'idah) Catu anyar yen ditambahi madu insyaAllah enggal waras. (Mujarrab) Madu yen dicampur karo peresan jahe keno kanggo tombo loro weteng. Madu, samin lan endok pitik, taker podo nuli didang koyo surikoyo biso nambah tenaga muda, lan liya-liyane maneh.<sup>44</sup>

Dalam penafsiran di atas, selain menjelaskan maksud kandungan dari ayat tersebut, Bisri menambahkan mujarrab tentang pengobatan madu yang dicampur dengan perasan jahe bisa dijadikan obat sakit perut. Selain itu madu juga bisa untuk menambah tenaga muda jika direbus dengan samin dan telur ayam.

f) *Hikayah* dalam surat Al-Ma'idah ayat 115

قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزَّلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدَ مَنِّكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ  
أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia.” (Q.S Al-Ma'idah: 115)

<sup>44</sup> Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat*, 805.

Allah taala dhawuh kang surasane, temenan ingsun (Allah) bakal nurunake lampatan marang siro kabeh. Seng sopo wonge kafir sakwuse tumurune lampatan, saktermene ingsun (Allah) bakal nyikso wong-wong mau kelawan sikso kang ora tau ingsun (Allah) tibaake marang wong sak ngalam. (Hikayah) Sakwuse Nabi Isa rampung olehe dungo nuli Malaikat tumurun saking langit kanthi anggowo lampatan, rupo roti pitu, iwak pitu, nuli Hawariyyun podho dhahar saking lampatan mau, nganti poho warek. Ono ing hadis diterangake, naliko lampatan wus tumurun, wong-wong podho didhawuhi deneng Nabi Isa supoyo ojo podho cidero lan ojo podho nyimpen kangge sesuke. Dumadakan onokang podho cidero. Wong-wong kang podho cidero iku disikso, dibusek dadi kethek lan babi.<sup>45</sup>

g) *Far'un* dalam surat Maryam ayat 58

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۝

*Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (Q.S Maryam: 58)*

Nabi kang katutur mau, kang Allah Ta'ala wus paring nikmat marang dheweke kabeh yoiku poro nabi saking dzurriyyate Nabi Adam (koyo Nabi Idris) lan saking dzurriyyate wong-wong kang ingsun emot barengan Nabi Nuh ono ing perahu (koyo Nabi Ibrahim), lan saking dzurriyyate Nabi Ibrahim (Koyo Nabi Isma'il, Nabi Ishaq, lan Nabi Ya'qub) lan dzurriyyate Isra'il (koyo Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Zakariyya, Nabi Yahya, lan Nabi Isa), lan ugo golongan wong-wong kang wus ingsun tuduhake lan ingsun pilih, iyo nabi kang katutur mau kabeh, arikolo diwacakake ayat-ayate Allah Ta'ala, mesthi banjur podho jungkel sujud lan podho nangis. (*Far'un*) Saking ayat iki poro ulama podho ngendiko: Yen nangis lan khusyu' naliko krungu Alquran iku hukume mustahab.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Musthafa, *al-Ibriz li Ma'rifat*, 325.

<sup>46</sup> Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat*, 956-957.



Adapun penjelasan dari ayat ini adalah bahwa mereka para Nabi yang diberi nikmat oleh Allah, ketika dibacakan ayat-ayat Allah seketika langsung tersujud dan menangis. Kemudian Bisri menambahkan far'un bahwa jika seseorang menangis dan khusyu' ketika mendengar ayat Alquran maka itu hukumnya mustahab.

h) *Sharah* dalam surat Al-Naml ayat 6

وَإِنَّكَ لَتَلْقَىٰ الْقُرْآنَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

Artinya: “*dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*” (Q.S Al-Naml: 6)

Sejatine sira iku Muhammad! Sarana abot ditempani Alquran saking ngersane Allah Ta'ala kang wicaksono tur mirsani. (Sharh) Mulo disebut abot jalaran Alquran iku ngandung perintah-perintah lan larangan-larangan kang abot-abot.<sup>47</sup>

Dalam penafsiran tersebut Bisri menjelaskan bahwa sesungguhnya tugas Nabi Muhammad itu berat karena menerima Alquran dari sisi Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Kemudian ditambahi *sharah* atau penjelasan bahwa dikatakan berat karena Alquran tersebut berisi perintah dan larangan yang berat.

i) *Mas'alah* pada ayat-ayat yang mengandung penjelasan masalah-masalah yang biasa terjadi di masyarakat. Seperti contoh dalam surat Al-Nur ayat 27:

<sup>47</sup> Mustafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat*, 1253.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَيَّ  
 أَهْلِهَا ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” (Q.S Al-Nur: 27)

He wong-wong kang podho iman! Siro kabeh ojo podho mlebu omah kang dudu omah iro kabeh hinggo siro kabeh podho nyuwon idzin lan podho ulu’ salam marang ahlil bayt iku. Mengkono iku bagus tumrap siro kabeh. Mugo-mugo siro kabeh podho nrimo pitutur. (Mas’alah) Ono ing ayat iki nyebut nyuwon idzin lan ulu’ salam. Opo nyuwon idzin dhisik nuli salam? Opo salam dhisik nuli nyuwon idzin? Ulama’ podho suloyo. Sakweneh qawl nyuwon idzin dhisik. Sakweneh qawl ulu’ salam dhisik. Ono maneh qawl kang alfaqir luweh condong, iyo iku ditafsil , yen sajak katon kemliwere uwong prayoga ulu’ salam dhisik. Yen ora katon kemliyure uwong prayoga nyuwon idzin dhisik. Yen coro jowo tembunge mengkene: kulo nuwon! (inggi monggo) Assalamu’alaikum! (Wa’alaikumussalam warahmatullah). Iki yen nyuwon idzin dhisik. Yen ulu’ salam dhisik mengkene: Assalamualaikum! (Wa’alaikumussalam warahmatullah monggo) Nuwon! (Monggo monggo).<sup>48</sup>

Dalam penafsiran ayat ini, Bisri menambahkan adanya beberapa masalah yang menjadi perdebatan di antara para ulama’. Yakni apakah meminta izin dahulu lalu memberi salam, ataukah memberi salam dahulu lalu meminta izin? Sebagian ulama’ mengatakan meminta izin dahulu, dan sebagian ulama’ yang lain mengatakan untuk meberi salam dahulu. Ada pula pendapat yang lebih dipilih oleh Bisri sendiri, yakni *ditafsil*. Ketika terlihat ada orang di rumah maka lebih baik memberi salam dahulu. Sebaliknya, jika tuan rumah belum terlihat maka meminta izin dahulu.

<sup>48</sup> Musthafa, al-Ibriz li Ma’rifat, 1140.

j) *Titimmah* yang terdapat di akhir surat Al-Nas

(*Titimmah*) Mulo syetan iku kang ateges maju mundur, jalaran syetan iku tansah anggubel atine menungso. Nanging yen menungso dzikir marag pengeran syetan nuli mlayu. Mengko yen leren dzikire syetane iyo nuli angguel maneh, mengkono sak banjure. (*Wallāhu a'lamu bi al-sawāb*).<sup>49</sup>

Penambahan *titimmah* ini terdapat pada akhir setelah surat al-Nas yang menjelaskan bahwa sebenarnya syetan itu selalu mengikuti hati manusia. Namun jika manusia dzikir kepada Allah maka syetan lari. Dan ketika manusia berhenti berdzikir maka syetan tersebut kembali lagi menggoda manusia.

k) *Khatimah* yang berisi kesimpulan, terdapat di akhir surat Yasin

(*Khatimah*) Iku surat Yasin namung nerang-nerangake pokok telu: (1) Bab sifat Wahdaniyahe pengeran, (2) tetepe risalah, (3) Wujude dino *ba'ats* lan *yaumul hasyr*.<sup>50</sup>

*Khatimah* terdapat dalam 1 bagian saja yakni di akhir surat *Yasin*.

Dalam hal ini Bisri menyebutkan kesimpulan poin pembahasan yang terdapat dalam surat *Yasin*, yakni mengenai sifat *wahdaniyah* Allah, tetepnya risalah, dan eujudnya hari *ba'ath* dan *yaumul hashr*.

l) *Anbihan* dalam surat al-Nisa' ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar

<sup>49</sup> Ibid. 2269

<sup>50</sup> Ibid. 1570

*beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*(Q.S al-Nisa’: 59)

Iling-ling he wong-wong mukmin! Siro kabeh supoyo podhoo taat marang Allah lan kanjeng rosul. Lan wong-wong kang podho nguasani urusan iro kabeh menowo iro kabeh podho pesulayan. Kudu kondorake wangsul bae perkoro kang dadi pesulayan mau marang kitabe Allah lan kanjeng rasul. Yen pancen siro kabeh bener-bener iman ing Allah lan dino kiamat, ambalekake perkoro marang Allah lan rasul iku luweh bagus katimbang terus-terusan pesulayan utowo putusan kelawan dasar pendapat. Lan luweh bagus pungkasane. (tanbihan) (1) Taat arang ulul amri iku wajib, nanging kanthi syarat perintah mau ora tentangan karo agomo. Sebab kanjeng Nabi dhawuh (la ta’ata limakhluqin fi ma’siyati al-khaliq) Ora ono taat marang makhluk iku keno ingdalem maksiyat marang Khaliq. (2) Bali marang Qur’an lan hadis iku ora ateges kito ora diparengaken nganggokake qiyas lan ijma’ utowo dhawuh-dhawuhe mujtahidin. Jalaran ijma’ qiyas utowo dhawuh-dhawuhe mujtahid iku kabeh nganggo dasar Al-Qur’an wa al-Hadith.<sup>51</sup>

m) Keterangan dalam surat al-Rahman ayat 31

سَنفِرُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ

Artinya: “Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin.”(Q.S Al-Rahman: 31)

Ingsun Allah bakal tumuju marang hisab iro kabeh he golongan abot sak keloron (Katerangan) abot loro iyo iku menungso lan jin disebut abot loro mergo rong golongan makhluk iki diabot \-abot saronu taklif (bedo karo hewan, wat lan sepadane).<sup>52</sup>

### 3. Keluasan penjelasan

Ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya, kitab tafsir al-Ibriz menggunakan metode ijmal, yaitu cara menafsirkan al-Qur’an secara global sehingga lebih mudah dipahami oleh orang awam.<sup>53</sup> Dalam

<sup>51</sup> Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma’rifat*. 220.

<sup>52</sup> Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma’rifat*. 1966.

<sup>53</sup> Nasir, *Memahami Al-Qur’an*. 16.

hal ini dapat dilihat dari kebanyakan cara penafsirannya yang hampir mirip terjemah dengan penambahan penjelasan secara singkat. Bahkan terkadang Bisri juga menggabung penafsiran beberapa ayat menjadi satu kelompok penafsiran. Seperti contoh penafsiran terhadap surat al-Lail ayat 5,6, dan 7:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ (5) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ (6) فَسَنِيْرُهُ لِيُسْرَىٰ (7)

Yen wong iku menehake hak-hake Allah ta'ala, podo ugo ngenani awak utowo bondo lan taqwa ing Allah. Lan benerake marang kalimat-kalimat kang bagus, yoiku: Lailaha illa Allah, Muhammad al-Rasulullah, maka Allah ta'ala bakal anggampangake wong mau menyang suwargo.<sup>54</sup>(Q.S Al-Lail: 5-7)

Bisri menjelaskan, bahwa jika seseorang memberikan hak-hak Allah, seperti suka memberi an taqwa kepada Allah, membenarkan kalimat-kalimat Allah, yaitu: *Lā ilāha illa Allah, Muhammad al-Rasulullah*, maka Allah akan mempermudah orang tersebut menuju surga.

#### 4. Sasaran dan tertib ayat

Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, kitab tafsir al-Ibriz ini menggunakan metode tahlili. Metode ini adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan cara urut dan tertib sesuai urutan surat dan ayat dalam mushaf al-Qur'an, yakni dari surat al-Fatihah sampai al-Nas.<sup>55</sup> dengan mencantumkan lafal basmalah di setiap awal surat. Serta mencantumkan nomor ayat pada akhir ayat dan nomor terjemah di awal

<sup>54</sup> Musthafa, *Al-Ibriz li Ma'rifat*. 2242

<sup>55</sup> Nasir, *Memahami Al-Qur'an*. 17

setiap terjemah.

## 5. Aliran atau Kecenderungan Tafsir

Kecenderungan penafsiran ialah arah penafsiran yang menjadi kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dari kecenderungan-kecenderungan inilah timbul aliran-aliran tafsir al-Qur'an, seperti *lughawi/adabi*, *al-fiqhi*, *sufi*, *i'tiqadi*, *falsafi*, *'asri/ilmi*, dan *ijtima'i*.<sup>56</sup> Kecenderungan ini biasanya tidak lepas dari latar belakang pendidikan dan setting sosial pengarang. Apalagi jika seorang penafsir tersebut terlibat dalam organisasi atau politik tertentu.

Tafsir al-Ibriz mempunyai kecenderungan dalam aliran *adabi* dan *ijtima'i*. Kecenderungan tafsir adabi/lughawi adalah tafsir yang menitikberatkan pada unsur bahasa yang meliputi segi i'rab dan harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat, dan kesusastraan.<sup>57</sup> Hal ini dapat dilihat ketika Bisri memaknai ayat al-Qur'an dengan makna pegon. Di situ ia mengemukakan lafal yang kedudukannya mubtada' dengan bahasa yang biasa digunakan dalam makna Jawa, yakni utawi, lafal yang kedudukannya khabar dengan kata iku, lafal yang mengandung arti jamak dengan bahasa piro-piro, dan lain sebagainya.

Selain bercorak *adabi/lughawi*, tafsir al-Ibriz memiliki kecenderungan berupa *ijtima'i*, yakni penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat.<sup>58</sup> Kecenderungan ini

<sup>56</sup> Nasir, *Memahami Al-Qur'an*. 17-18

<sup>57</sup> Ibid. 18

<sup>58</sup> Nasir, *Memahami Al-Qur'an*. 19

bisa dilihat pada penafsiran Bisri terhadap huruf-huruf *Muqata'ah* (seperti *mafawatih al-suwar*). Bisri mengaitkannya dengan dimensi sosial yang ada dalam dinamika kehidupan masyarakat. Seperti contoh dalam penafsiran surat al-Baqarah ayat 1:

Alif lam mim lan ugo huruf-huruf kang dadi kawitane surat koyo qaf, nun, sjad, lan liya-liyane iku ora ono kang perso tegese kejobo Allah ta'ala dewe. Mengkono mungguh dhawuhe ulama-ulama salaf. Sakweneh ulama ono kang duwe panemu yen alif iku tegese Allah, lam tegese latif, mim tegese majid. Dadi alif lam mim iku rumus kang tegese Allah ta'ala iku Maha Welas lan Maha Agung. Sakweneh ulama maneh ono kang duwe panemu yen alif lam mim iku minongko kanggo wiwitan dhawuh. Sakperlu mundhut perhatiane manungso. Upamane mengkene: Naliko arep den anaake rapat naliko wong-wong wus podo hadir kabeh biasane podo omong-omongan dewe-dewe. Yen pimpinan rapat ujuk-ujuk banjur pidato, mesthine ora oleh perhatian soko hadirin. Nanging yen pimpinan rapat sakdurunge miwiti guneman nuli andodok mejone dingin, dok, dok, dok, iku biasane hadirin banjur anggatekaken. Sakbaldane hadirin anggatekaken lagi ketua rapat pidatone. Semono ugo alif lam mim naliko wong-wong lagi podo ketungkul, dumadakan krungu suworo kang ora den ngerteni tegese (aliflammim) nuli podo madep anggatekake. Sakwuse lagi *dihawuhi dzalika al-kitab ila akhirihi*.<sup>59</sup>

Dalam tafsirnya, Bisri menjelaskan bahwa kata alif lam mim adalah kata sambutan atau pendahuluan Allah untuk berfirman dengan tujuan mendapatkan perhatian dari manusia. Seperti halnya ketika diadakannya rapat, audien yang sudah hadir biasanya berbincang-bincang dahulu. Jika tiba-tiba pimpinan datang dan langsung menyampaikan pidatonya, maka tidak akan diperhatikan oleh audien. Namun, jika pimpinan memulainya dengan pendahuluan kemudian dilanjutkan dengan memukul meja tanda rapat akan dimulai, maka

<sup>59</sup> Bishri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* (Rembang: Menara Kudus, t.t.). 4

audien akan memperhatikan. Begitu juga dengan alif lam mim, ketika manusia sibuk dengan duniawinya, tiba-tiba terdengar suara asing yang tidak dimengerti oleh mereka, maka mereka akan terheran-heran dan akhirnya mereka memperhatikan apa yang hendak Allah firmankan.

## B. Ayat-ayat Komunikasi dalam Al-Qur'an

Meskipun dalam Al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun jika diteliti ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip komunikasi.<sup>60</sup> Ayat-ayat yang di-maksud terdeteksi melalui penelusuran dalam Kitab *Mu'jam al-Mufahras al-Qur'an* dengan memperhatikan term “القول” yang bermakna komunikasi.<sup>61</sup> Berikut ini dikemukakan ayat-ayat yang berkenaan dengan komunikasi:

### 1. Prinsip *Qaulān Balīghan*

Di dalam Al-Qur'an *Qaulān Balīghan* hanya disebutkan sekali yaitu surah an-nisa' 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ  
قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (Q.S Al-Nisa': 63)

### 2. Prinsip *Qaulān karīman*

<sup>60</sup> Amir Mu'min Sholihin, "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." 42

<sup>61</sup> Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras Liy Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.). 732-733



Di dalam Al-Qur'an terdapat satu ayat yang memuat redaksi *Qaulān karīman*, yaitu pada surat al-isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا  
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Q.S Al-Isra’: 63)

### 3. Prinsip *Qaulān Maysūran*

Di dalam Al-Quran redaksi *Qaulān Maysūran* disebutkan satu kali, yaitu pada surat Al-Isra 28:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.” (Q.S Al-Isra’: 28)

### 4. Prinsip *Qaulān Ma'rūfan*

Secara bahasa, *Qaulān Ma'rūfan* berarti perkataan yang *ma'ruf* (membangun). Dengan demikian, ia mengandung pengertian pengertian dan ucapan-ucapan yang bai, santun, dan sopan. Perkataan yang baik akan menggambarkan kearifan. Perkataan yang santun akan menggambarkan kebijaksanaan. Dan perkataan yang sopan akan menggambarkan sikap terpelajar dan kedewasaan. Berkaitan dengan perkataan yang *ma'ruf* ini dijelaskan dalam surat an-nisa' ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang beum sempurna akal nya, harta (mere yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (hasil dari harta itu) dan ucapkalah kepada mereka perkataan yang baik.”(Q.S Al-Nisa’: 5)

Di dalam Al-Qur’an term *Qaulān Ma’rūfan* disebutkan sebanyak empat kali, yaitu QS Al-Baqoroh 235, QS An-Nisa’ 5 dan 8, QS Al-Ahzab 32. Dalam QS Al-Baqoroh 235, *Qoulan Ma’rūfan* disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara dalam QS An-Nisa’ 5 dan 8 *Qoulan Ma’rūfan* disebutkan dalam konteks tanggung jawab atas harta seoran anak yang belum bisa memanfaatkan hartanya dengan benar (*safih*). Sedangkan di QS Al-Ahzab 32, *Qaulān Ma’rūfan* disebutkan dalam konteks istri-istri Nabi Saw.

#### 5. Prinsip *Qaulān Layyīnan*

Term *Qaulān Layyīnan* di dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak satu kali yaitu dalam surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”(Q.S Thaha: 44)

#### 6. Prinsip *Qaulān Sadīdan*

Di dalam Al-Qur’an term *Qaulān Sadīdan* disebutkan sebanyak dua kali yaitu, yang pertama dalam surat An-Nisa’ ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”(Q.S Al-Nisa: 9)

Dan yang kedua yaitu surat Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”(Q.S Al-Ahzab: 70)

Latar belakang turunnya ayat dalam Al-Qur’an disebut dengan *asbab al-nuzul*.<sup>62</sup> Tetapi, tidak semua ayat Al-Qur’an memiliki *asbab al-nuzul*.<sup>63</sup>

Jika dilihat dari aspek ciri khas ayat-ayat yang terkait dengan komunikasi terdahulu, dipastikan bahwa kesemuanya turun pada periode Madinah, seperti diketahui bahwa komunitas Madinah lebih majemuk ketimbang periode Mekkah. Terkait dengan uraian ini, setelah penulis mem-bedah berbagai kitab tafsir dengan menitik beratkan pada penelusuran *asbab al-*

<sup>62</sup> Secara etimologi kata *asbâb al-nuzûl* terdiri dari dua suku kata. Yakni, *asbâb* dan *al-nuzûl*. Kata *asbâb* adalah bentuk jamak dari *sabab*, di mana kata ini berasal dari huruf *sîn* dan *ba* yang berarti memotong dan memaki. Jadi, *sabab* berarti tali atau setiap sesuatu yang dapat sampai pada lainnya. Lihat Ibn Mandzur al-Anshâriy, op. cit., jilid I; h. 440. Sedangkan kata *nuzûl* adalah bentuk masdar dari kata *nazala-yanzilu-nuzûl* yang berarti turunnya atau jatuhnya. Lihat Ibid., jilid XI; h. 48. Jadi, *asbâb al-nuzûl* di sini adalah sebab-sebab turunnya ayat dalam pengertian menunjukkan adanya hubungan kausalitas. Menurut terminologi, *asbâb al-nuzûl* adalah sesuatu yang melatar belakangi turunnya suatu ayat atau lebih, sebagai jawaban terhadap suatu peristiwa atau menceritakan suatu peristiwa, atau menjelaskan hukum yang terdapat dalam peristiwa itu. Lihat Dawud al-Attâr, *Mu’jaz ‘Ulûm al-Qur’ân* diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad dengan judul *Perspektif Baru Ilmu Al-Quran* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1994). 127

<sup>63</sup> Demikian pendapat jumbuh mufasssiron sebagaimana yang dike-mukakan Abû Husain Ali bin Ahmad al-Wahidiy al-Naysabûriy, *Asbâb al-Nuzûl* (t.t.: Maktabah al-Halabiy, t.th.). 71

*nuzul* ayat, ditemukan bahwa ayat-ayat yang telah disebutkan terdahulu hanya empat yang memiliki *asbab al-nuzul*. Daiantaranya yaitu:

1. *QS. Al-Baqoroh (2): 235*

Adapun yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut adalah berkenaan dengan kisah Abu 'Umar bin Hafshah ketika menjatuhkan talak tiga kepada isterinya, yakni Fatimah binti Qays. Dalam iddahnya Fatimah binti Qays, ia ditemui oleh Usamah bin Zaid di rumah Ummi Maktûm. Ketika itu, Usamah berjanji kepada Fatimah untuk mengawininya. Dari kasus ini, turunlah *QS. Al-Baqarah (2): 235*,<sup>64</sup> yang menerangkan bahwa janganlah kamu mengadakan janji kawin secara rahasia kecuali sekedar meng-ucapkan (berkomunikasi) secara ma'rufan.

Kasus di atas menandakan bahwa wanita-wanita yang sementara dalam keadaan iddah, diperbolehkan untuk menerima pinangan tetapi dalam melakukan komunikasi dengan yang akan meminangnya, mesti memiliki etika yang baik.

2. *QS. Al-Nisa' (4): 8*

Ayat tersebut turun ketika Ubaidah memerintahkan untuk membeli seekor domba dalam rangka melaksanakan wasiat yang dikuasakan kepadanya ... (singkat riwayat), Ubaidah berkehendak untuk mengeluarkan semua hartanya. Dalam keadaan demikian, turunlah *QS. al-Nisa' (4): 8*,<sup>65</sup> yang menerangkan bahwa dalam pembagian harta warisan itu

<sup>64</sup> Abu al-Fidâ Isma'îl bin Katsir, op. cit. 286.

<sup>65</sup> Muhammad bin Ali al-Syaukaniy, loc. cit.

hadir kerabat yang tidak termasuk ahli waris, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka bagian dari harta warisan.

### 3. QS. An-Nisa' (4): 9

Ayat ini, masih berkenaan dengan pembagian harta sebagaimana QS. Al-Nisa' (4):8 di atas. Adapun sebab turunnya QS. al-Nisa' (4): 9 ini adalah berkenaan kasus Sa'ad bin Waqqas yang sedang sakit dan bermaksud mewasiatkan hartanya. Ketika itu Nabi saw. menjenguk-nya.<sup>66</sup> Kisah dari Sa'ad bin Waqqas tersebut dapat dilihat dalam hadis riwayat Bukhariy yang menyatakan ;

### 4. QS. Al-Isra' (17): 28

Adapun yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut adalah kasus yang terjadi sewaktu orang-orang dari Muzainah minta kendaraan pada nabi saw yang akan digunakan untuk berperang *fi sabilillah*. Ketika itu, Nabi saw. menjawab; “Aku tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk kalian”. Mendengar jawaban tersebut para sahabat bersedih dan berlinang air matanya, disebabkan mereka menganggap bahwa Nabi saw. marah karena tidak adanya kendaraan perang.<sup>67</sup> Dari kasus tersebut maka turunlah QS. al-Isra (17) :28 yang berkenaan perintah untuk berbuat baik khususnya kepada kedua orang tua, di mana ketaatan kepadanya lebih terpuji dari pada ikut berperang tetapi menuntut berbagai pasilitas. Jika kasus di atas dihubungkan dengan urgensi komunikasi, tentu dapat ditarik suatu hikmah bahwa dalam

<sup>66</sup> Ibid., h. 315-316.

<sup>67</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarîr al-Tabariy, *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wil Ây al-Qur'ân*, jilid IV (Kairo: Mustâfa al-Babi al-Halabi Wa Awlâduh, 1969), h. 290.

komunikasi itu, mestinya berdasar pada tata krama (etika) yang baik dan terpuji.

### C. Penafsiran Ayat-ayat Komunikasi Menurut Tafsir Al-Ibriz

#### 1. *Qaulān Balīghan*

*Qaulān Balīghan* diterangkan di dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Nisa' 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ  
قَوْلًا بَلِيغًا

“wong-wong kang mengkono iku, Allah Ta’ala mersani opo kang ono ing atine mulo ojo nggatekake alesane nasehatono bae kang pedes supoyo kapok.”<sup>68</sup>

*Qaulān Balīghan* dalam penafsiran ini dijelaskan dengan “*nasehatono bae kang pedes supoyo kapok*” maksudnya adalah berilah nasehat kepada mereka orang-orang munafik dengan nasehat yang benar-benar merasuk dan membekas di dalam hatinya, supaya mereka jera dan insaf. contoh nasehatnya yaitu (*wong munafik iku engko bakale neng gone intipe neroko makane ojo sampek omong seng ora ono buktine*).

Menurut Quraisy shihab *Qaulān Balīghan* dalam ayat ini di maknai dengan memberi pelajaran kepada mereka orang munafik dengan tegas yang bisa membuat hati mereka tersentuh, dan semoga mereka insaf kemudian kembali lagi kejalan yang benar, katakan kepada mereka dengan perkataan

<sup>68</sup> Mustafa, *Al-Ibriz*, 221.

yang membekas dalam diri mereka, yakni hati dan jiwa mereka.<sup>69</sup>

## 2. *Qaulān karīman*

Prinsip *Qaulān karīman* di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat Al-Isra' 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا  
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Allah wus perintah supoyo siro kabeh ora nyembah kejobo namung marang panjenengane dewe, lan supoyo siro ambeceki marang won tuo loro, ategese ambekti marang bapa biyung, lamun sala sawijine wong tuo loro utowo karo pisan wus tuo, tur dadi tanggunga ira, ojo pisan-pisan siro ngucap marang dewe’e: opo utowo huss, lan siro ojo mbentak marang wong tuo loro, ngucapo marang wong tuo loro serono pengucap kang bagus, lan alus.”<sup>70</sup>

Dalam penafsiran Al-Ibris *Qaulān karīman* di maknai dengan “*pengucap kang bagus, lan alus*” artinya ucapan yang baik dan lembut, maksudnya dalam konteks ini yaitu ketika komunikasi dengan orang tua kita harusnya menggunakan bahasa yang baik dan halus tidak boleh menggunakan bahasa yang kasar bahkan membentak.

Kalau di dalam jawa memiliki prinsip sendiri dalam bahasa komunikasi, dan menjunjung tinggi tatakrama, prinsip berbahasa jawa diantaranya yaitu bahasa jawa ngoko lugu dan krama inggil, bahasa tersebut biasanya dalam prinsip jawa digunakan untuk komunikasi dengan teman sebaya, dan bahasa krama inggil biasanya di gunakan untuk berkomunikasi

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 491.

<sup>70</sup> Mustafa, *Al-Ibriz*. 839

dengan orang yang lebih tua.

Mungkin jika dikaitkan dengan penafsiran *Qaulān karīman* dalam kitab Al-Ibriz “*pengucap kang bagus, lan alus*” tersebut adalah krama inggil karena pengarang kitab tersebut adalah salah satu mufasir nusantara yang berasal dari Jawa.

Menurut Quraish shihab menafsirkan *Qaulān karīman* dengan kata-kata yang mulia atau yang terbaik, misalnya kalau mau meminta sesuatu pakailah kata-kata yang baik kalau mau menegur seseorang pakailah kata-kata yang indah dan terbaik untuk menegur agar tidak menyinggung perasaan orang yang kita tegur.<sup>71</sup>

### 3. *Qaulān Maisyuuran*

Prinsip *Qaulān Maisyuuran* disebutkan di dalam surat Al-Isra’ 28:

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أٰبِعَاآ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوَهَا فَاَقْلُ هُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا

“lamun siro kabeh podo mlengos tegese podo ora podo infaq marang qorobah-qorobah, wong miskin lan ibnu sabil, mergo pancen ora mampu, lan siro kabeh iseh arep-arep rahmate Pengeran ira, sehingga mengko menowo ono rejeki jembar, siro kabeh arep infaq, qorobah-qorobah sak piturute mau, ya omongono kelawan tembung kang alus.”<sup>72</sup>

Dalam tafsir Al-Ibriz *Qaulān Maisyuuran* diartikan dengan “*tembung kang Alus*” artinya menggunakan kata-kata yang halus, yang tidak menyinggung perasaan.

Menurut Quraish shihab memaknai *Qaulān* dalam ayat ini dengan

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an)*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 443.

<sup>72</sup> Mustafa, *Al-Ibriz*, 841-842.



ucapkanlah kata-kata yang mudah sehingga tidak meninggungnya, ucapkanlah kata-kata yang memberinya harapan dan optimisme, tidak menghardik atau membentakinya, seperti contohnya “maaf saya lagi gak punya siapa tahu lusa saya punya anda butuh silahkan kepada saya”.<sup>73</sup>

#### 4. *Qaulān Ma'rūfan*

Di dalam Al-Qur'an *Qaulān Ma'rūfan* disebutkan dalam Q.S Al-Nisa'

5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Naliko anak-anak yatim iku wes baligh nanging iseh bodo (durung iso nyekel duit) artine duite kang siro simpen ojo siro paringake, cukup ingonono lan sandangono lan kandanono kang apik (mbesok yen awakmu wes pinter duetmu bakale tak pasrahne neng awakmu).”<sup>74</sup>

Di dalam kitab Al-Ibriz *Qaulān Ma'rūfan* diartikan dengan “*kandanono seng apik*” artinya bilangilah dengan baik. Di atas disebutkan “*mbesok yen awakmu wes pinter duetmu bakale tak pasrahne neng awakmu*” artinya besok kalau kamu sudah paham atau pintar mengelola harta maka akan aku pasrahkan kepada kamu.

Dalam ayat ini Quraish shihab menafsirkan *Qaulān Ma'rūfan* dengan ucapkanlah kepada anak-anak yatim itu kepada orang yang hartanya ada ditangan kamu itu dengan kalimat-kalimat yang baik.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 453.

<sup>74</sup> Mustafa, *Al-Ibriz*, 195.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 313.

### 5. *Qaulān Layyīnan*

Di dalam Al-Qur'an<sup>76</sup> disebutkan pada Q.S Thaha 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“siro loro ngucapo marang fir'aun, serono pengucap kang alus, mbok menowo dewek'e biso nerimo pitutur utowo banjur wedi marang Allah”<sup>76</sup>

Di dalam kitab Al-Ibriz *Qaulān Layyīnan* diartikan dengan “*pengucap kang alus*” artinya ungkapan yang halus yang bisa diterima dengan baik oleh lawan komunikasi.

Kalau menurut Quraisy Shihab *Qaulān Layyīnan* di maknai ucapan yang baik yang diungkapkan dengan lemah lembut, sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara. Ucapan lemah lembut dimulai dengan dorongan dan suasana hati orang yang diajak bicara. Dampak dari kelemahan lembut tersebut akan membawa isi pembicaraan yang mudah mempengaruhi dan menggerakkan hati orang yang diajak bicara.<sup>77</sup>

### 6. *Qaulān Sadīdan*

Term *Qaulān Sadīdan* disebutkan dalam Q.S An-Nisa' 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“wong-wong kang bakal mati kudu nguwatirake yen deweke bakal tinggal anak turun kang apes-apes kang tansah nguwatirake kasio sione anak turune mau. Mulo mumpong iseh urip supoyo podo wedi pengeran, nindak'ake opo kang deweke seneng lamun tindakan mau ditindakake marang anak putune,

<sup>76</sup> Mustafa, *Al-Ibriz*, 980.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 315.

lan supoyo seng iseh seger kewarasan ngandani marang kancane kang arep mati pitutur kang bener (koyo umpamane nganjurake sodaqoh ora punjul sangking spertelune bondone, lan kekarone biso o diwaris putro-putrone, sehinggo putro-putrone ora mlarat).<sup>78</sup>

Menurut kitab Al-Ibris *Qaulān Sadīdan* dimaknai dengan “*pitutur kang bagus*” artinya ucapan yang benar, artinya dalam konteks ini supaya berhati-hati dalam mengucapkan wasiat jangan sampai salah sasaran dalam membagi wasiat, teman-temannya kebagian warisan tapi lupa dengan dzuriahnya atau anak cucunya malah gak kebagian. (boleh wasiat dengan orang lain tetapi dibatasi sepertigitidak boleh lebih dari itu karena yang lain itu untuk dzuriyah).

Menurut Quraisy shihab *Qaulān Sadīdan* di sini memaknai ucapan yang benar dan tepat sasaran dan waktu, seperti contoh orang mengucapkan salam itu bagus tapi salam di ucapkan kepada orang yang lagi makan atau khutah itu tidak baik.<sup>79</sup>



---

<sup>78</sup> Mustafa, *Al-Ibriz*, 197.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 354.

**BAB V**

**PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI PERSPEKTIF**

**TAFSIR AL-IBRIZ**

Di dalam bab ini penulis akan melakukan analisis terhadap tiga persoalan yang pertama tentang metode penafsiran al-ibriz yang kedua tentang ayat-ayat komunikasi dalam Al-Qur'an dan yang ketiga yaitu penafsiran ayat-ayat komunikasi dalam tafsir Al-Ibriz.

1. Ditinjau dari segi sumbernya, kitab tafsir Al-Ibriz menggunakan metode *bi al-ra'y*, yaitu metode manafsirkan al-Qur'an dengan didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya serta teori ilmu pengetahuan yang dikuasai.<sup>80</sup>

Ijtihad yang dilakukan Bisri adalah dengan memberikan makna gandul pada setiap kalimat dalam ayat. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam memberikan makna gandul tidak hanya sekedar memberi terjemah per kata. Akan tetapi juga memberikan kode-kode kedudukan kalimat tersebut, misalnya, sebuah kalimat dalam *i'rab* nya memiliki kedudukan sebagai muftada', maka kalimat tersebut diberikan kode utawi atau huruf mim kecil di atas, dan lain-lain. Dalam hal ini Bisri tidak serta merta menggunakan ijtihadnya secara keseluruhan. Akan tetapi ia juga merujuk pada kitab-kitab tafsir mu'tabarah, seperti tafsir Jalalayn, tafsir Khazin, dan tafsir Baydawi.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> H. M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003) 15.

<sup>81</sup> Bishri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* (Rembang: Menara Kudus, t.t.) 2.

a) Cara penjelasan

Ditinjau dari segi cara penjelasannya, kitab tafsir al-Ibriz menggunakan metode *bayani*. Metode ini adalah metode panafsiran Al-Qur'an yang hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat atau pendapat dan tanpa mentarjih antar berbagai sumber.

Dalam tafsir *al-Ibriz*, Bisri menjelaskan ayat-ayat secara deskriptif. Walaupun ada beberapa ayat yang ia tafsirkan dengan menyertakan penafsiran menurut mufassir-mufassir lain, seperti contoh dalam penafsiran surat al-Nisa' ayat 101:

وَإِذَا صَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ  
أَنْ يَفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: “Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu men-qasar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S Al-Nisa’: 101)

Arikala sira kabeh lelungan, maka ora ono alangane sira kabeh ngringkes salat, (patang reka’at dadi kari loro). Menowo sira kabeh kuwatir den fitnah wong-wong kafir, saktekene wong-wong kafir iku musuh ira kabeh kang terang. (Tanbih) Ayat nomer 101 iki kanggo dalile wenange salat qasar tumrap wong kang musafir. Miturut dhahire ayat iki iyo angger lungo. Ora peduli namung lunga setengah kilometer (koyo fahame wong-wong kang ahli maham dhahire ayat sarasan. Nanging madzhab papat wus podo netepake yen kang dimaksud iki lelungan kang adoh, dadi ora angger lungo. Malah ono ing tafsir Jalalayn diterangake yen ayat iki diterangake kanthi hadis kang mertelaake yen kang dimaksud iki lelungan kang adoh, iyoiku patang barid. Miturut itungan kilometer, patang barid iku kurang luwehe 85 kilometer. Mulane podo maos, yen ningali buku-buku

weton saiki kudu kang ngati-ngati.<sup>82</sup>

Ketika kalian dalam perjalanan, maka tidak ada halangan bagi kalian untuk meringkas shalat, (4 rakaat menjadi 2 rakaat). Jika kalian khawatir difitnah oleh orang-orang kafir, sesungguhnya orang-orang kafir adalah musuh kalian yang nyata. (*Tanbih*) Ayat nomor 1 digunakan sebagai dalil diperbolehkannya shalat qasar bagi musafir. Menurut dhahirnya ayat ini sekedar bepergian, tidak peduli hanya bepergian setengah kilometer (seperti pemahaman orang yang ahli paham dhahir ayatnya saja). Namun 4 madzhab sudah sepakat jika yang dimaksud ini adalah bepergian jauh, jadi bukan sekedar bepergian. Bahkan dalam kitab tafsir Jalalayn dijelaskan bahwa ayat ini dijelaskan dengan menggunakan hadis yang menjelaskan bahwa yang dimaksud ini adalah bepergian yang jauh, yaitu 4 barid. Menurut hitungan kilometer, 4 barid itu kurang lebih 85 kilometer. Maka dari itu harus membaca, kalau melihat buku-buku weton sekarang harus lebih hati-hati.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa salat qasar itu diperbolehkan saat bepergian tanpa ada syarat tertentu. Namun Bisri menambahkan penafsiran bahwasannya yang dimaksud bepergian tersebut adalah bepergian jauh, sebagaimana yang telah disepakati oleh imam 4 mazhab. Bukan sembarang bepergian sebagaimana yang dipahami oleh kaum yang hanya memahami ayat secara lahir saja. Bahkan dalam kitab tafsir Jalalayn dijelaskan dengan hadis yang menunjukkan bahwa bepergian yang dimaksud tersebut adalah bepergian jauh. Di akhir penafsirannya, Bisri menghimbau kepada pembaca

---

<sup>82</sup> Mustafa, *Al-Ibriz*. 237

untuk berhati-hati dalam membaca buku.

Dari penafsirannya ini terlihat bahwa Bisri juga mencantumkan adanya pendapat lain yang dinilai kurang tepat, karena kesalahan yang memang fatal di luar kesepakatan golongan 4 madzhab yang sudah masyhur di seluruh kalangan umat Islam se dunia. Hal ini dilakukan Bisri semata-mata untuk mengingatkan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang mayoritas memakai mazhab Syafi'iyah agar tidak sembrono mengikuti pendapat yang belum dipastikan kebenarannya. Dan penjelasan seperti ini jumlahnya lebih sedikit dibandingkan penjelasan yang berupa deskriptif.

2. Dalam Al-Qur'an, ditemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip-prinsip komunikasi. Ayat-ayat yang di-maksud terdeteksi melalui penelusuran dalam Kitâb *Mu'jam al-Mufahras al-Qur'ân* dengan memperhatikan term "القول" yang bermakna komunikasi.

Pendapat Abd. Rohman dalam buku *Komunikasi dalam Al-Qur'an* mengutip pendapat dari Muis, bahwasannya al-Qur'an telah menampilkan enam prinsip berkomunikasi yang terkandung didalam ayat-ayatnya. Adapaun prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an yang disebutkan oleh Muis yaitu: *Qaulân Sadîdan*, *Qaulân Ma'rûfan*, *Qaulân Balîghan*, *Qaulân Maysûran*, *Qaulân Layyînan*, dan *Qaulân karîman*. Selain menunjukkan keagungan Allah SWT, hal ini juga merupakan petunjuk bagi umat manusia bagaimana seharusnya berkomunikasi.<sup>83</sup>

a) *Qaulân Sadîdan*

---

<sup>83</sup> Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN MalangPress, 2007). 93- 109

Term *Qaulān Ma'rūfan* terulang sebanyak dua kali. Yakni, QS. al-Nisa' (4): 9 dan QS. al-Ahzab (33): 70. *Sadīdan* adalah bentuk *ism* masdar yang berakar kata dari سد-يسد-سدادا-وسديدا .secara etimologi ia berarti استقام.<sup>84</sup> Yakni, lurus atau adil. Kata سد dapat pula diartikan betul atau benar.<sup>85</sup> Dengan demikian, *Qaulān Sadīdan* di sini diartikan berkomunikasi secara benar.

b) *Qaulān Ma'rūfan*

Term *Qaulān ma'uufan* terulang sebanyak empat kali. Yakni, QS. al-Baqarah (2): 235; QS. al-Nisa' (4):5, 8; QS. al-Ahzab (33): 32. *Ma'ruufan* adalah bentuk *ism al-maf'ûl* yang berakar dari kata عرف-يعرف-عرفة. Secara etimologi, ia berarti (الخير) خير dan (الاحسن) حسن.<sup>86</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa makna dasar عرف adalah pemahaman terhadap sesuatu.<sup>87</sup> Dengan demikian, *Qaulān ma'rufan* di sini diartikan sebagai suatu komunikasi yang dapat dipahami maksudnya.

c) *Qaulān Balīghan*

<sup>84</sup> Louis Malouf, *Al-Munjid Fiy al-Lughah wa al-'A'lam* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1994). 326

<sup>85</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penafsir Alquran, 1989). 166

<sup>86</sup> Louis Ma'louf, *Al-Munjid Fiy al-Lughah wa al-'A'lam* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1994). 500

<sup>87</sup> Ibid.



Term *Qaulān baliigan* ditemukan penyebutannya dalam Al-quran satu kali saja, yakni, dalam QS. al-Nisa' (4): 63. *Baliigan* adalah bentuk *ism masdar* yang berakar kata dari *بلغ-يبلغ-بلاغة*, kemudian berwazan *بليغ* yang setimbang dengan *فعليل* kata *balaga* sendiri memiliki banyak pengertian.<sup>88</sup> Di antara arti yang terkandung di dalamnya adalah pasih dalam perkataan.<sup>89</sup> Namun, secara umum ia berarti *وصل اليه*. (sesuatu yang sampai padanya).<sup>90</sup> Dengan demikian, *Qaulān baliigan* di sini diartikan berkomunikasi dengan menyampaikan berita secara fasih.

d) *Qaulān Maysūran*

Term *Qaulān Maysūran* ditemukan penyebutannya dalam Al-quran satu kali saja. Yakni, dalam QS. Al-Isra' (17): 28. *Maysuuran* adalah bentuk *ism maf'ul* yang berakar kata dari *سر-يسر-سرورا* yang berarti kegembiraan.<sup>91</sup>

Dengan demikian, *Qaulān Maysūran* di sini diartikan komunikasi yang menyenangkan.

e) *Qaulān Layyīnan*

Term *Qaulān Layyīnan* ditemukan penyebutannya dalam Al-quran satu kali saja. Yakni, dalam QS. Thaha (20): 44. *Layyinan* adalah bentuk

<sup>88</sup> Pengertian *لبيد* dapat dilihat dalam *Ibn Mandzūr Mukram al-Anshāriy, Lisān al-Arab, Juz VI* (Mesir: al-Muassasah al-Misriyah, t.th.). 83

<sup>89</sup> Mahmud Yunus, op. cit.. 72

<sup>90</sup> Ibn Mandzūr Mukram al-Anshāriy, loc. cit.

<sup>91</sup> Louis Maluf, op. cit. 328

ism masdar yang berakar kata dari لَانَ-يَلِينُ-لِينًا, yang berarti لطيف (lemah lembut). Lawannya adalah حَسَنٌ اَوْ صَلْبٌ (kasar).<sup>92</sup> Dengan demikian, di sini adalah komunikasi yang lemah lembut. Yaitu komunikasi yang tidak disertai perkataan yang kasar.

f) *Qaulān karīman*

Term *Qaulān karīman* ditemukan penyebutannya dalam Al-Qur'an satu kali saja. Yakni, dalam QS. al-Isra' (17): 23. Kariman adalah bentuk ism masdar yang berakar kata dari كَرَمًا وَكَرِيمَةً yang berarti kemuliaan atau ke-muliaan dalam akhlak.<sup>93</sup> Dengan demikian, *Qaulān karīman* di sini diartikan komunikasi yang memiliki norma-norma atau etika.

3. Di dalam point ini penulis akan menganalisis penafsiran ayat-ayat komunikasi dalam kitab tafsir al-ibriz sebagai berikut:

a) *Qaulān Balīghan*

Al-Nisa' 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ  
قَوْلًا بَلِيغًا

“wong-wong kang mengkono iku, Allah Ta’ala mersani opo kang ono ing atine mulo ojo nggatekake alesane nasehatono bae kang pedes supoyo kapok.”

*Qaulān Balīghan* dalam penafsiran ini dijelaskan dengan “nasehatono

<sup>92</sup> Louis Maluf, op. cit. 743.

<sup>93</sup> Abū Husain Ahmad bin Fâriz bin Zakariyah, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* (Mesir: Dâr al-Fikr, 1972). 171

*bae kang pedes supoyo kapok”* maksudnya adalah berilah nasehat kepada mereka orang-orang munafik dengan nasehat yang benar-benar merasuk dan membekas di dalam hatinya, supaya mereka jera dan insaf. contoh nasehatnya yaitu (*wong munafik iku engko bakale neng gone intipe neroko makane ojo sampek omong seng ora ono buktine*).

Dari pemaparan tasir di atas, ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafiq yang telah banyak bereaksi dalam melakukan kejahatan. Kejahatan orang munafik yang paling serius dan berdampak kepada lahirnya kejahatan-kejahatan yang lain adalah tidak padunya hati mereka dengan apa yang mereka ucapkan. *Qaulān Balīghan* diperlukan untuk menghadapi orang-orang islam yang bersifat munafik, karena orang-orang munafik ini lebih berbahaya dibandingkan dengan orang-orang non muslim, “ia menggantung dalam lipatan.” Jadi untuk orang munafik tersebut diperlukan komunikasi efektif yang bisa menggugah jiwanya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya. Kalau hatinya tidak tersentuh sulit menundukan jiwanya.

Dengan demikian, *Qaulān Balīghan* berlaku diterapkan komunikasi antara kedua belah pihak yang setara. Artinya setara dalam komunikasi adalah jika bahasa yang dipakai disesuaikan dengan pembaca, pendengar dan pemirsa, sehingga berhasil merubah tingkah laku khalayak, termasuk orang munafik yang perkataanya suka berubah-ubah atau plin-plan.

b) *Qaulān karīman*

Al-isra' 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرِ أَحَدَهُمَا  
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Allah wus perintah supoyo siro kabeh ora nyembah kejobo namung marang panjenengane dewe, lan supoyo siro ambeceki marang won tuo loro, ategese ambekti marang bapa biyung, lamun sala sawijine wong tuo loro utowo karo pisan wus tuo, tur dadi tanggungira, ojo pisan-pisan siro ngucap marang dewe’e: opo utowo huss, lan siro ojo mbentak marang wong tuo loro, ngucapo marang wong tuo loro serono pengucap kang bagus, alus.”<sup>94</sup>

Dalam penafsiran Al-Ibris *Qaulān karīman* di maknai dengan “*pengucap kang bagus, lan alus*” artinya ucapan yang baik dan lembut, maksudnya dalam konteks ini yaitu ketika komunikasi dengan orang tua kita harusnya menggunakan bahasa yang baik dan halus tidak boleh menggunakan bahasa yang kasar bahkan membentak.

Kalau di dalam jawa memiliki prinsip sendiri dalam bahasa komunikasi, dan menjunjung tinggi tatakrama, prinsip berbahasa jawa diantaranya yaitu bahasa jawa ngoko lugu dan krama inggil, bahasa tersebut biasanya dalam prinsip jawa digunakan untuk komunikasi dengan teman sebaya, dan bahasa krama inggil biasanya di gunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Mungkin jika dikaitkan dengan penafsiran *Qaulān karīman* dalam kitab Al-Ibriz “*pengucap kang bagus, lan alus*” tersebut adalah krama inggil karena pengarang kitab tersebut adalah salah satu mufasir nusantara yang berasal dari jawa.

c) *Qaulān Maisyuuran*

<sup>94</sup> Mustafa, Al-Ibriz 839.

Isra' 28

وَأَمَّا تُعْرَضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Iamun siro kabeh podo mlengos tegese podo ora podo infaq marang qorobah-qorobah, wong miskin lan ibnu sabil, mergo pancen ora mampu, lan siro kabeh iseh arep-arep rahmate Pengeran ira, sehingga mengko menowo ono rejeki jembar, siro kabeh arep infaq, qorobah-qorobah sak piturute mau, ya omongono kelawan tembung kang alus.”

Dalam Al-Ibriz *Qaulān Maisyuuran* ini diartikan dengan “*tembung kang Alus*” artinya menggunakan kata-kata yang halus, yang tidak menyinggung perasaan. Artinya ucapkanlah kata-kata yang mudah sehingga tidak meninggungnya, ucapkanlah kata-kata yang memberinya harapan dan optimisme, tidak menghardik atau membentakinya, seperti contohnya “maaf saya lagi gak punya siapa tahu lusa saya punya anda butuh silahkan kepada saya”.

d) *Qaulān Ma'rūfan*

An-Nisa' 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Naliko anak-anak yatim iku wes baligh nanging iseh bodo (durung iso nyekel duit) artine duite kang siro simpen ojo siro paringake, cukup ingonono lan sandangono lan kandanono kang apik (mbesok yen awakmu wes pinter duetmu bakale tak pasrahne neng awakmu).”

Di dalam kitab Al-Ibriz *Qaulān Ma'rūfan* diartikan dengan “*kandanono seng apik*” artinya bilangilah dengan baik. Di atas disebutkan contohnya “*mbesok yen awakmu wes pinter duetmu bakale tak pasrahne neng awakmu*” artinya besok kalau kamu sudah paham atau pintar

mengelola harta maka akan aku pasrahkan kepada kamu. *Qaulul ma'ruf* yang dimaksud adalah perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut.

e) *Qaulān Layyīnan*

Thaha 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“siro loro ngucapo marang fir'aun, serono pengucap kang alus, mbok menowo dewek'e biso nerimo pitutur utowo banjur wedi marang Allah”

Di dalam Al-Ibriz *Qaulān Layyīnan* diartikan dengan “*pengucap kang alus*” artinya ungkapan yang halus yang bisa diterima dengan baik oleh lawan komunikasi, artinya jangan marah-marah, menggrutu, bahkan menghina, maupun itu mengkritik gunakanlah kata-kata yang lemah lembut maupun itu orang yang paling kejam seperti fir'aun, dengan itu mudah mudahan dia bisa merenung dan mengingat, sehingga mudah mudahan dia bisa takut dan kagum kepada Allah SWT.

f) *Qaulān Sadīdan*

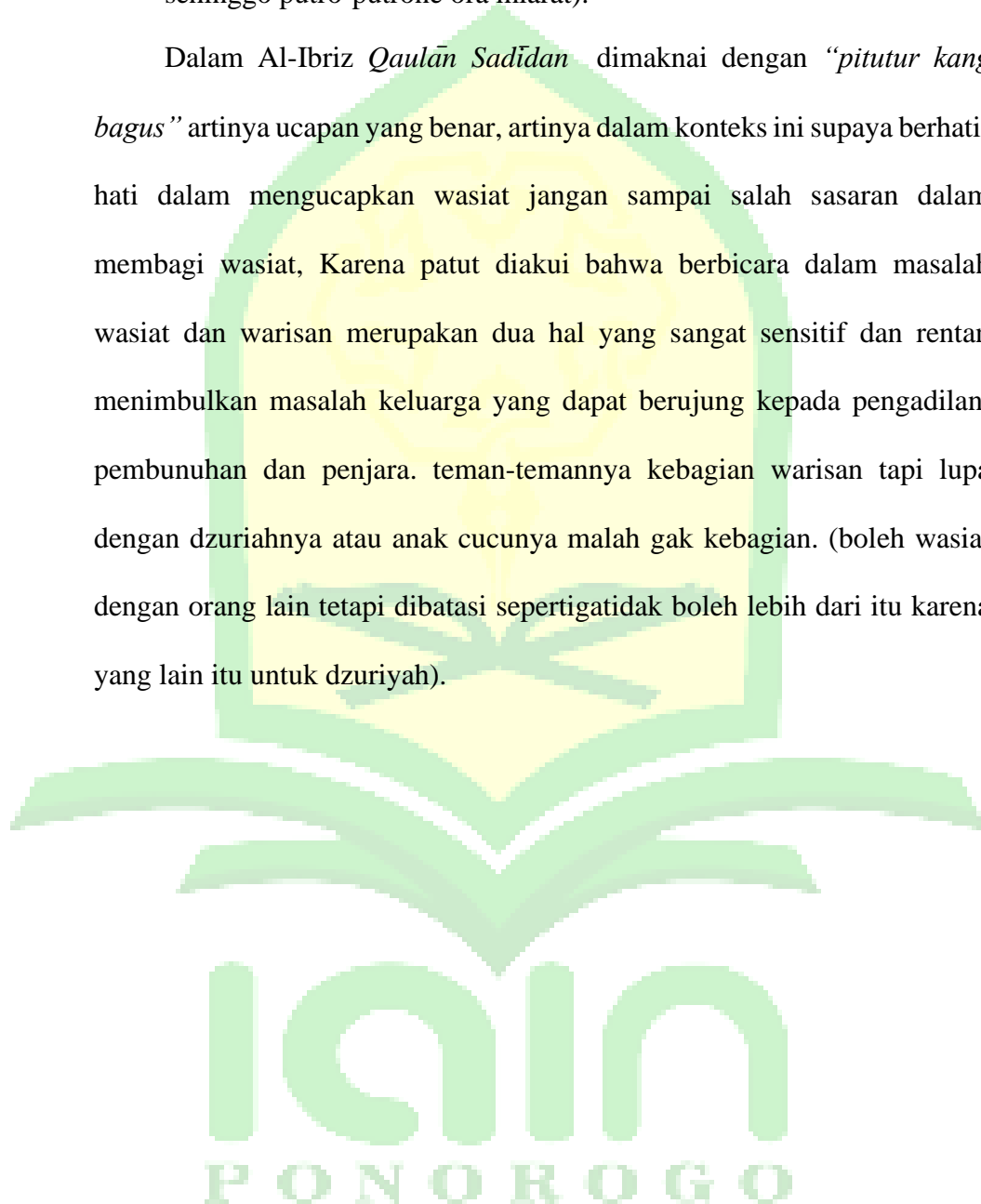
An-Nisa' 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“wong-wong kang bakal mati kudu nguwatirake yen deweke bakal tinggal anak turun kang apes-apes kang tansah nguwatirake kasio sione anak turune mau. Mulo mumpung iseh urip supoyo podo wedi

pengeran, nindak'ake opo kang deweke seneng lamun tindakan mau ditindakake marang anak putune, lan supoyo seng iseh seger kewarasan ngandani marang kancane kang arep matipitatur kang bagus (koyo umpamane nganjurake sodaqoh ora punjul sangking spertelune bondone, lan kekarone biso o diwaris putro-putrone, sehingga putro-putrone ora mlarat).”

Dalam Al-Ibriz *Qaulān Sadīdan* dimaknai dengan “*pitutur kang bagus*” artinya ucapan yang benar, artinya dalam konteks ini supaya berhati-hati dalam mengucapkan wasiat jangan sampai salah sasaran dalam membagi wasiat, Karena patut diakui bahwa berbicara dalam masalah wasiat dan warisan merupakan dua hal yang sangat sensitif dan rentan menimbulkan masalah keluarga yang dapat berujung kepada pengadilan, pembunuhan dan penjara. teman-temannya kebagian warisan tapi lupa dengan dzuriahnya atau anak cucunya malah gak kebagian. (boleh wasiat dengan orang lain tetapi dibatasi sepertigatidak boleh lebih dari itu karena yang lain itu untuk dzuriyah).



## BAB VI

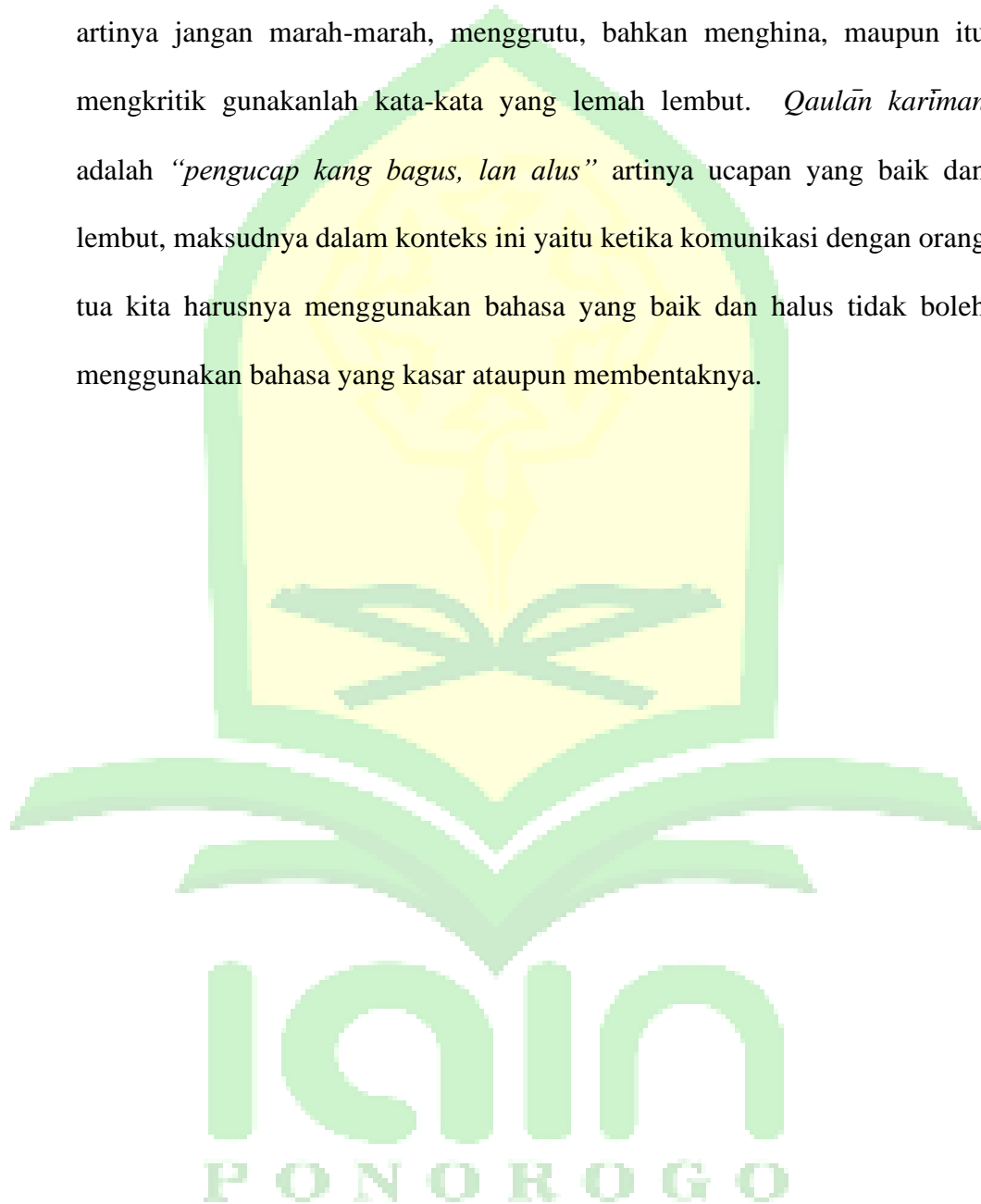
### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Ditinjau dari segi sumbernya, kitab tafsir Al-Ibriz menggunakan metode *bi al-ra'y*, yaitu metode manafsirkan al-Qur'an dengan didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya serta teori ilmu pengetahuan yang dikuasai.
2. Dalam Al-Qur'an, ditemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip-prinsip komunikasi. Ayat-ayat yang di-maksud terdeteksi melalui penelusuran dalam Kitab *Mu'jam al-Mufahras al-Qur'an* dengan memperhatikan term "القول" yang bermakna komunikasi. Adapaun prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an yang disebutkan: *Qaulān Sadīdan* dalam (Q.S Al-Nisa': 9, dan Q.S Al-Ahzab: 70), *Qaulān Ma'rūfan* dalam (Q.S Al-Nisa': 5 dan 8, Al-Baqarah: 235, Al-Ahzab: 32), *Qaulān Balīghan* dalam (Q.S Al-Nisa': 63), *Qaulān Maysūran* dalam (Q.S Al-Isra': 28), *Qaulān Layyīnan* dalam (Q.S Thaha: 44), dan *Qaulān karīman* dalam (Q.S Al-Isra' 23).
3. *Qaulān Sadīdan* yaitu "pitutur kang bagus" artinya ucapan yang benar dan tepat sasaran. *Qaulān Ma'rūfan* yaitu "kandanono seng apik" bilangilah dengan baik dengan perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut. *Qaulān Balīghan* yaitu "nasehatono bae kang pedes supoyo kapok" maksudnya adalah berilah nasehat kepada mereka orang-orang munafik dengan nasehat yang benar-benar merasuk dan membekas di dalam hatinya, supaya mereka jera dan insaf. *Qaulān Maysūran* yaitu "tembung



*kang Alus*” artinya menggunakan kata-kata yang halus, yang tidak menyinggung perasaan. *Qaulān Layyīnan* yaitu “*pengucap kang alus*” artinya ungkapan yang halus yang bisa diterima dengan baik oleh lawan komunikasi, artinya jangan marah-marah, menggrutu, bahkan menghina, maupun itu mengkritik gunakanlah kata-kata yang lemah lembut. *Qaulān karīman* adalah “*pengucap kang bagus, lan alus*” artinya ucapan yang baik dan lembut, maksudnya dalam konteks ini yaitu ketika komunikasi dengan orang tua kita harusnya menggunakan bahasa yang baik dan halus tidak boleh menggunakan bahasa yang kasar ataupun membentakinya.



## B. Saran

Islam merupakan agama yang tidak hanya mengedepankan sisi kognitif saja, lebih dari itu, adalah aspek sikap (afektif). Oleh karenanya, perludanya usaha untuk memotivasi dan mendukung pembentukan pribadi Muslim yang tangguh (pemeluk agama yang taat) dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Shunah. Hal ini tentu harus didasari oleh kemampuan-kemampuan dasar sebagai manusia. Sehingga secara terpadu dapat mewujudkan tujuan dan harapan sebagai makhluk sosial dan beragama.

Jadi untuk mencapai tujuan, maka penanaman pola komunikasi dalam al-Qur'an harus diterapkan dengan menggunakan metode yang tepat. Adapun aplikasinya yang meliputi menjunjung kehormatan umat manusia dapat disampaikan dengan cara keteladanan. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan dapat digunakan metode-metode lain sebagai penerapannya. Tentunya peranan orang-orang alim sebagai pendidik utama tidaklah kalah pentingnya dalam mewujudkan proses mengkomunikasikan al-Qur'an dengan metode atau cara komunikasi yang baik. Sehingga mampu diterima oleh setiap individu-individu atau masyarakat luas, walaupun dalam ukuran yang sangat sederhana (sesuai dengan kemampuan berfikir). Sehingga nilai al-Qur'an yang agung bisa dijadikan pedoman dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nida, Khoirin. Pergeseran Nilai *Unggah-Ungguh* oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa: Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. *Jurnal Sosial Budaya*. Jilid 17, No.1 Tahun 2020.
- Ash-Shidieqy, Hasbi Muhammad Teuku, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, jilid 1, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Dahlan, Syawir Muh, Etika komunikasi dalam Al-Qur'an Dan Hadist, *Jurnal dakwah tabligh*, Vol .15, No. 1, Juni 2014.
- Hayati, Nur Hari, *Hierarki Bahasa, Unggah Ungguh Berbahasa dan Etika Sosial dalam Tafsir Al Ibriz Li Ma 'rifah Tafsir Al-Qur'an Al Aziz Karya KH Bisri Mustafa*, TESIS UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2017.
- Kurniawan, Irpan, *etika komunikasi dalam al-qur'an*, skripsi uin syarif hidayaullah jakarta 2011.
- Azriani, Nuri Alvin, *Inteelasi Al-Qur'an Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa*, Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Nawawi, Hadani, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1944.
- Sholihin, Mu'min Amir, "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.
- Ismatulloh, A.M., *Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi Dalam Tafsir An-Nur*, Lentera, Vo 1 . I, No. 2, 2017
- Mustofa, Bishri K.H, *Al-Ibriz li a'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-Azizi bi al-Lughati al-Jawiyyah* (kudus: Menara Kudus)
- Rizqi, Tuftazani Wahid, "Penanaman Etika Komunikasi Bisri Mustofa Dalam Proses Pembelajaran Di Ma Nurul Islam Boyolali", *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, 2021.

- Arief, Syaiful, *“Ulumul Qur’an Untuk Pemula”*, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ptiq Jakarta.
- Drajat, Amroeni, *“Ulumul Qur’an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’an”*, Kencana Prenadamedia Grup.
- Oktavia, Fenny, *“Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan Pt. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk”*, eJournal Ilmu Komunikasi, 2016.
- Susanto, Dian, *Efektifitas Pola Komunikasi Reach Dalam Menunjang Interaksi Edukatif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Ma Nu Raden Umar Sa’id Kudus*, Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Kudus Jurusan Tarbiyah / Pai Tahun 2015.
- Huda, Zainal Ahmad, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Kyai Bisri Mustofa*, Yogyakarta: PT.LKis Pelangi Aksara, 2005.
- Ma’sum, Saifullah, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung: Mizan, 1998.
- Suprpto, Bibit H.M, *Ensikolpedi Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Nedia Indonesia, 2009.
- Iwanebel, Yazdajird Fejrian, *“Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa: Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz”*, Rasail, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Huda, Ahmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Kyai Bisri Mustofa*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara. 2005.
- Nasir, Ridlwan H. M, *Memahami Al-Qur’an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: Indra Media, 2003.
- Abd. al-Baqiy, Fu’ad Muhammad, *Al-Mu’jam al-Mufahras Liy Alfadz al-Qur’an al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan.
- al-Attar, Dawud, *Mu’jaz ‘Ulûm al-Qur’ân* diterjemahkan oleh Muhammad Afif dan Muhammad Ahsin, *Perspektif Baru Ilmu Al-Quran*, Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

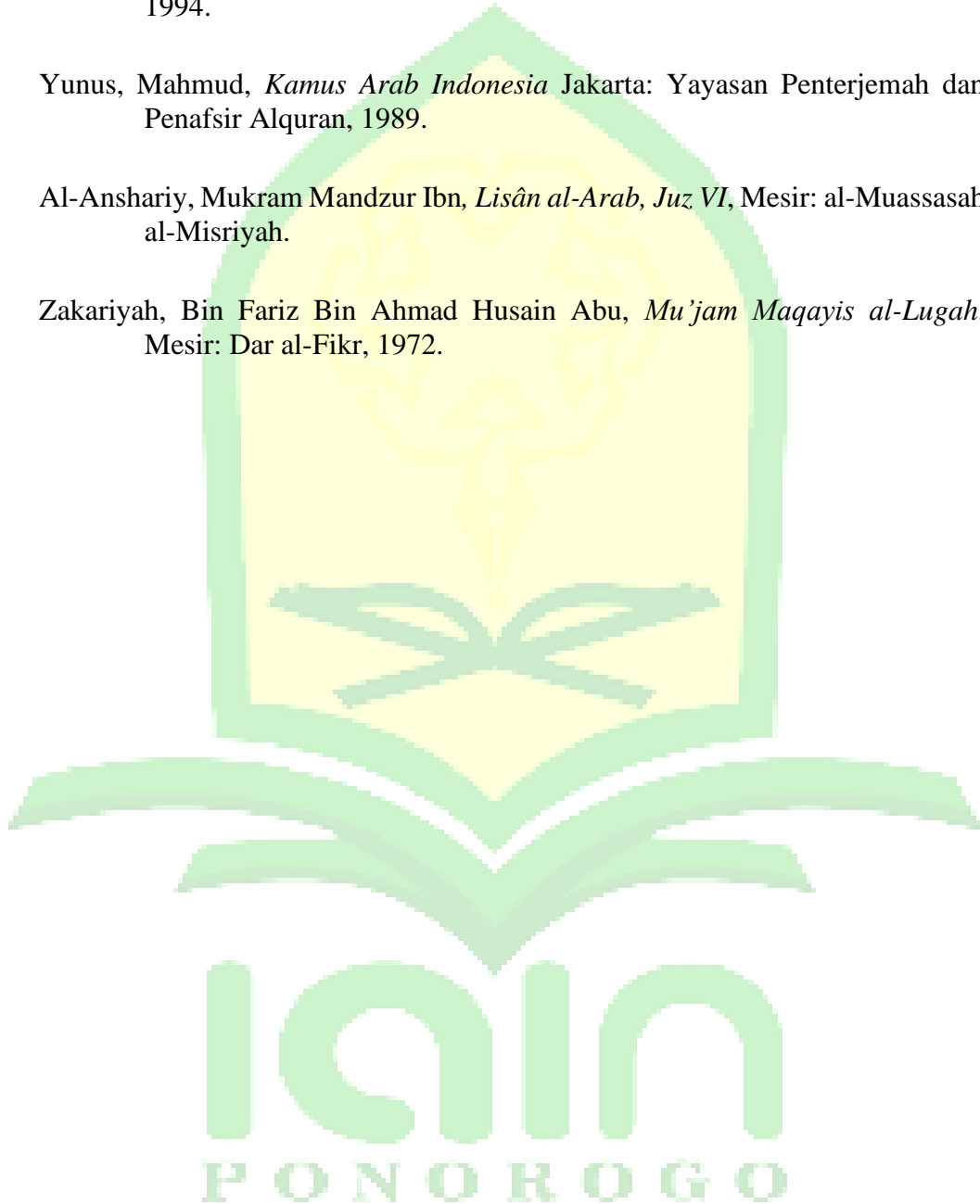
Al-Tabariy, Jarir Ibn Muhammad Ja'far Abu, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an, jilid IV*, Kairo: Mustâfa al-Babiy al-Halabi Wa Awlâduh, 1969.

Malouf, Louis, *Al-Munjid Fiy al-Lughah wa al-'A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1994.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia* Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penafsir Alquran, 1989.

Al-Anshariy, Mukram Mandzur Ibn, *Lisân al-Arab, Juz VI*, Mesir: al-Muassasah al-Misriyah.

Zakariyah, Bin Fariz Bin Ahmad Husain Abu, *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, Mesir: Dar al-Fikr, 1972.



## BIODATA PENULIS



1. Nama : Rafe'i Ghofur Ismail
2. Tempat TGL Lahir : Ponorogo, 03 September 1999
3. Alamat : jl. Ukel no.43, kel. Kertosari, kec. Babadan, Po.
4. Email : [rafeighoofur@gmail.com](mailto:rafeighoofur@gmail.com)
5. Instagram : Pei\_Ghoopur
6. No. Telp. : 083857513150

